

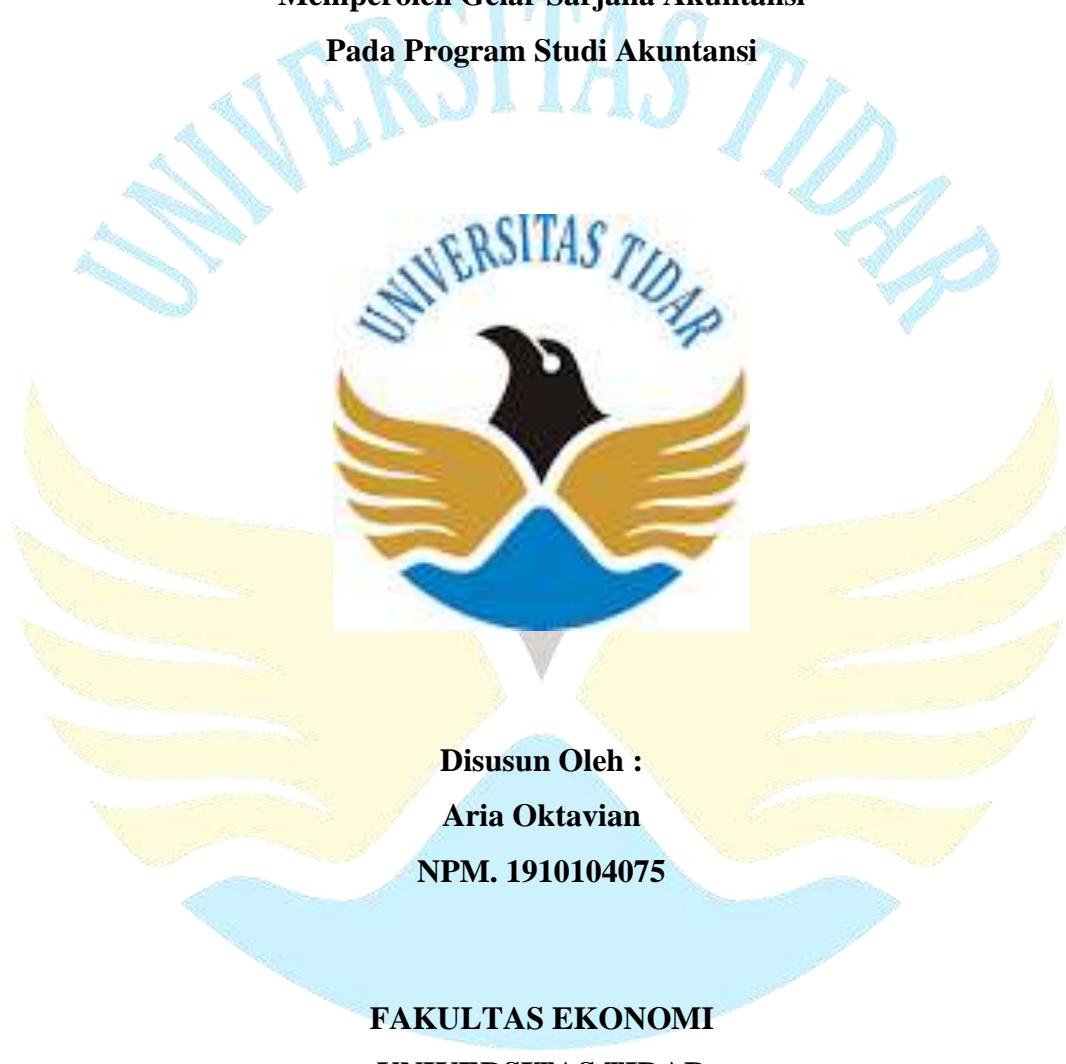
Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Audit Internal (Studi Kasus Pada Kantor Pusat BPKP)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi

Pada Program Studi Akuntansi



FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS TIDAR

2023

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama Penyusun : Aria Oktavian

NPM : 1910104075

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/S1 Akuntansi

Judul Skripsi : Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Audit Internal
(Studi Kasus pada Kantor Pusat BPKP)

Dosen Pembimbing

: 1. Nuwun Priyono, S.E., M.Ak., Akt., CA

2. Kartika Pradana Suryatimur, S.E., M.Acc

Skripsi disetujui pada
tanggal

: 21 Juni 2023

Magelang, 21 Juni 2023

Dosen Pembimbing 2

Dosen Pembimbing 1

Om.

Nuwun Priyono, S.E., M.Ak., Akt., CA

NIP. 198010232015041001

Kartika Pradana Suryatimur, S.E., M.Acc

NIP. 199104212019031020

Mengetahui,
Ketua Jurusan S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Tidar

[Signature]

Dr. Muhamad Wahyudi, S.Pd., M.Si
NIK.198008022014091K002

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

SKRIPSI

Judul :

Fakor yang Mempengaruhi Efektivitas Audit Internal (Studi Kasus pada
Kantor Pusat BPKP)

Oleh :

Nama : Aria Oktavian
NPM : 1910104075

Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal : 21 Juni 2023

Nama Penguji

Tanda Tangan

1. Nuwun Priyono, S.E., M.Ak., Akt., CA
Penguji I/Ketua

1.

2. Kartika Pradana Suryatimur, S.E., M.Acc
Penguji II/Sekretaris

2.

3. Supanji Setyawan, S.Pd., M.Si
Penguji III/Anggota

3.

Magelang, 21 Juni 2023

Dekan Fakultas Ekonomi



Hadi Sasana, S.E., M.Si
NIP. 196901211997021001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya menyatakan bahwa Skripsi dengan judul:

"Fakor yang Mempengaruhi Efektivitas Audit Internal (Studi Kasus pada Kantor Pusat BPKP)"

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi dengan judul diatas yang diajukan untuk diuji pada tanggal 21 Juni 2023 adalah hasil karya saya. Skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut di atas, baik dengan sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik Skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemandian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan universitas batal saya terima.

Magelang, 21 Juni 2023

Yang memberi pernyataan



WITERAL TEMPAT

073100439707651

Aria Oktavian

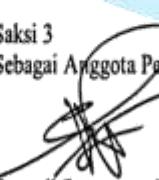
Saksi 1
Sebagai Pembimbing I merangkap
Ketua Pengaji


Nuwun Priyono, S.E., M.Ak., Akt., CA

Saksi 2
Sebagai Pembimbing II merangkap
Sekretaris Pengaji


Kartika Pradana Suryatimur, S.E., M.Acc

Saksi 3
Sebagai Anggota Pengaji


Supanji Setyawan, S.Pd., M.Si

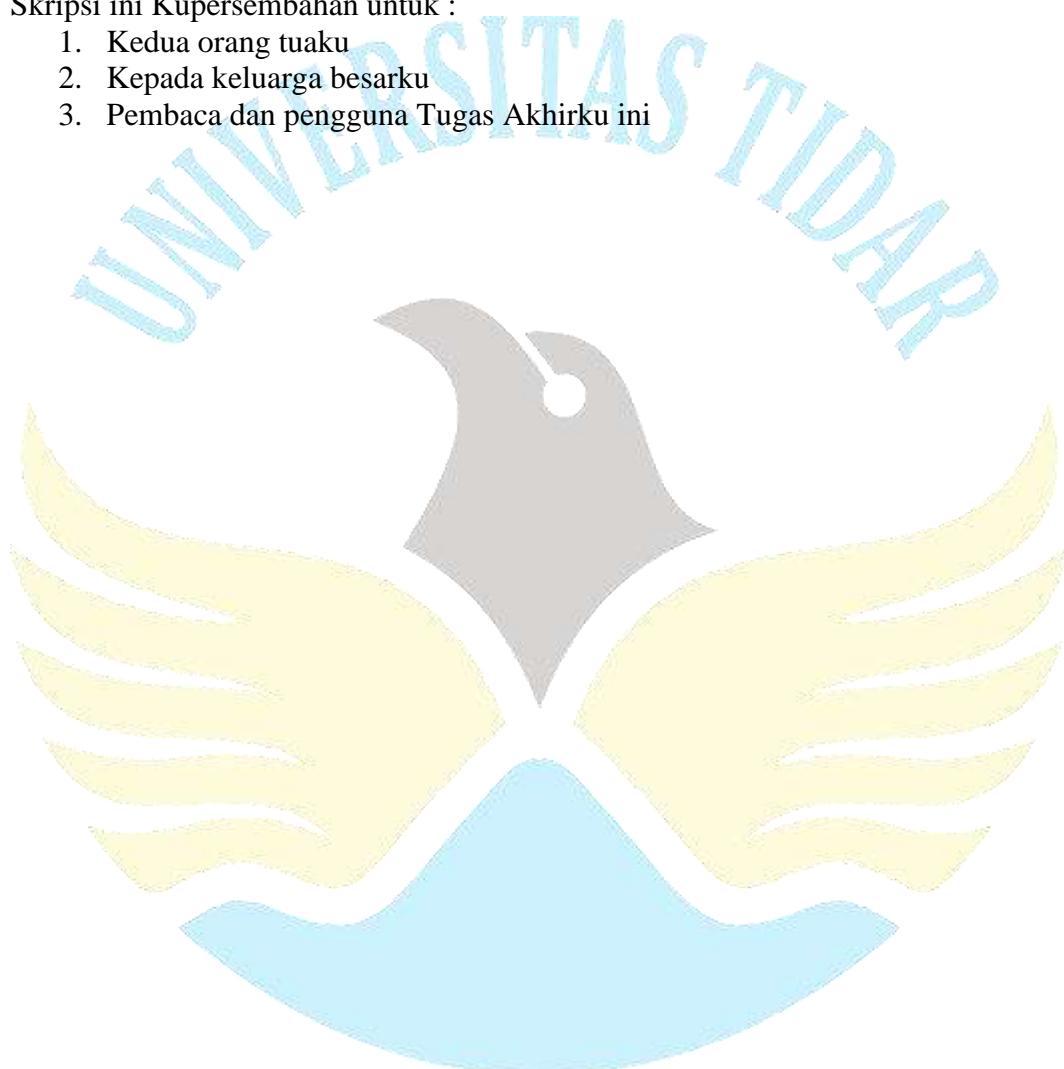
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMPAHAN

Motto :

1. Tidak ada kata gagal jika kita pantang menyerah
2. Kesuksesan bukan ditunggu tapi diraih
3. Mulai realisaikan ide anda, jangan hanya sekedar wacana
4. Hiduplah seperti lilin menerangi orang lain, janganlah hidup seperti duri yang menusuk diri dan menyakiti orang lain

Skripsi ini Kupersembahan untuk :

1. Kedua orang tuaku
2. Kepada keluarga besarku
3. Pembaca dan pengguna Tugas Akhirku ini



KATA PENGANTAR

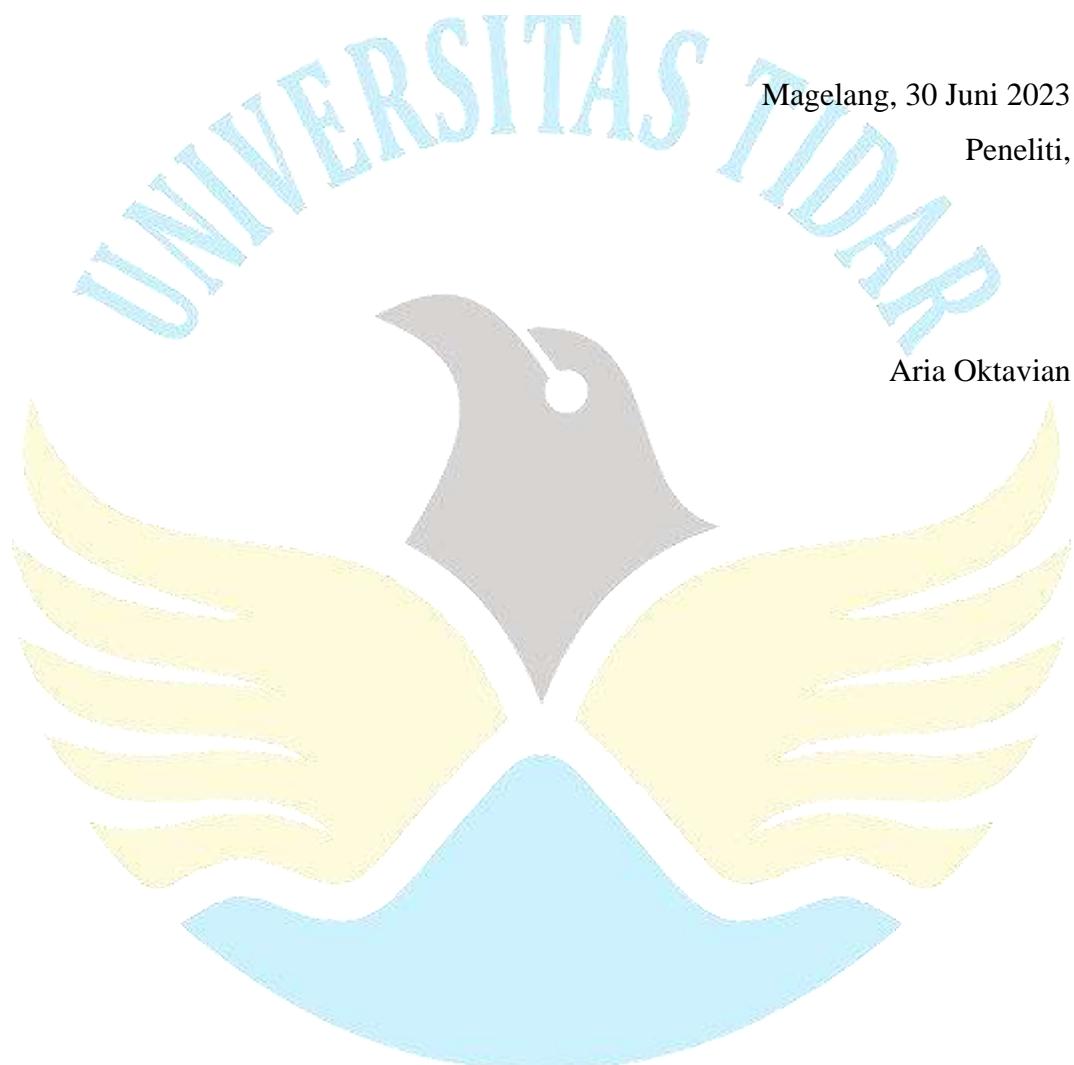
Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala pertolongan, Rahmat, dan kasih sayang-Nya. Tiada kata yang pantas untuk dapat mengungkapkan rasa syukur atas segala pertolongan-Nya setiap saat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Audit Internal: Studi Empiris pada Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Pusat”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Tidar Magelang.

Selesainya skripsi ini, tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, atas pertolongan, rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Sugiyarto, M.Si. Selaku Rektor Universitas Tidar Magelang
3. Bapak Prof. Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Tidar Magelang.
4. Bapak Nuwun Priyono, S.E., M.Ak., Akt., CA Selaku Dosen Pembimbing 1 dan Bapak Kartika Pradana Suryatimur, S.E., M.Acc. Selaku Dosen Pembimbing 2 yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi dan membimbing dalam penulisan skripsi.
5. Papa dan Mama yang tercinta, yang selalu mendoakan, memberi semangat, dan dorongan untuk dapat segera menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Muhammad Yusuf Ateh, AK., M.B.A. selaku Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan yang telah memberikan izin penelitian skripsi.
7. Bapak Yamudi, Bu Silvi, serta Karyawan Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan selaku Responden dalam penelitian skripsi ini.

Penulis menyadari adanya keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Besar harapan penulis akan adanya kritik dan saran yang dapat membangun untuk kebaikan di masa datang.

Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang membutuhkan.



Magelang, 30 Juni 2023

Peneliti,

Aria Oktavian

ABSTRAK

Perkembangan otonomi daerah yang semakin cepat membawa dampak positif juga negatif bagi sistem pemerintahan di Indonesia. Dengan adanya perkembangan otonomi daerah yang semakin besar, sangat penting untuk lebih memaksimalkan adanya pengawasan yang baik agar tidak terjadi kecurangan/korupsi. Sistem pengawasan memiliki peran yang penting dalam penyelenggaraan pemerintahan. Terwujudnya sistem pengawasan yang baik, efektif, dan efisien akan membuat tata kelola pemerintahan (*good corporate governance*) yang baik juga. Hal yang paling sering terjadi dalam proses pencapaian suatu *good corporate governance* adalah tingginya kasus Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN). Terjadinya praktik ini disebabkan lemahnya fungsi pengawasan dan kontrol yang ada di organisasi tersebut, untuk itu perlu adanya badan pengawas yaitu audit internal untuk membantu organisasi dalam mencapai tujuannya dengan cara melakukan pendekatan yang sistematis untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses pengelolaan risiko, kecukupan kontrol, dan pengelolaan organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kompetensi auditor internal, jumlah auditor internal, hubungan antara audit internal dan eksternal, dukungan manajemen untuk audit internal serta independensi audit internal terhadap efektivitas audit internal. Penelitian ini terinspirasi dari penelitian Alzeban (2014) yang dilakukan di Arab Saudi. Sampel dari penelitian ini adalah auditor internal Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Pusat, yang berjumlah 50 responden. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis untuk analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor internal, hubungan antara auditor internal dan eksternal, serta dukungan manajemen untuk auditor internal memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal. Sementara jumlah auditor internal, dan Independensi auditor internal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal.

Kata Kunci: Kompetensi auditor internal, jumlah auditor internal, hubungan antara auditor internal dan eksternal, dukungan manajemen untuk auditor internal, independensi auditor internal, efektivitas auditor internal

ABSTRACT

The rapid development of regional autonomy has both positive and negative impacts on the government system in Indonesia. With the development of regional autonomy that is getting bigger, it is very important to maximize the existence of good supervision so that fraud/corruption does not occur. The supervisory system has an important role in governance. The realization of a good, effective and efficient supervisory system will also lead to good corporate governance. The most common thing that occurs in the process of achieving good corporate governance is the high number of cases of Corruption, Collusion and Nepotism (KKN). The occurrence of this practice is due to the weakness of the oversight and control functions in the organization, for this reason it is necessary to have a supervisory body, namely internal audit to assist the organization in achieving its goals by taking a systematic approach to evaluate and improve the effectiveness of the risk management process, adequacy of controls, and risk management. organization. This study aims to determine whether the competence of internal auditors, the number of internal auditors, the relationship between internal and external audit, management support for internal audit and the independence of internal audit on the effectiveness of internal audit. This research was inspired by Alzeban's research (2014) which was conducted in Saudi Arabia. The sample of this research is the internal auditor of the Office of the Central Financial and Development Supervisory Agency (BPKP), which amounts to 50 respondents. Data analysis was performed using multiple linear regression, data quality test, classical assumption test, and hypothesis testing for data analysis. The results of this study indicate that the competence of internal auditors, the relationship between internal and external auditors, and management support for internal auditors have a significant influence on the effectiveness of internal audit. While the number of internal auditors, and the independence of internal auditors do not have a significant influence on the effectiveness of internal audit.

Keywords: Competence of internal auditors, number of internal auditors, relationship between internal and external auditors, management support for internal auditors, independence of internal auditors, effectiveness of internal auditors

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	12
1.3 Rumusan Masalah	14
1.4 Pertanyaan Penelitian.....	15
1.5 Tujuan Penelitian	15
1.6 Manfaat Penelitian	16
BAB II	18
LANDASAN TEORI.....	18
2.1 Kajian Pustaka.....	18
2.2 Kerangka Teoritis.....	22
2.3 Penelitian Terdahulu	26
2.4 Kerangka Berpikir Penelitian.....	28
2.5 Hipotesis Penelitian.....	29
BAB III.....	37
METODE PENELITIAN	37
3.1 Desain Penelitian	37
3.2 Populasi dan Sampel	38

3.3 Variabel Penelitian.....	39
3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.6 Uji Validitas, Uji Reliabilitas dan Analisis Statistik Deskriptif.....	43
3.6.1 Uji Validitas	44
3.6.2 Uji Reliabilitas	44
3.6.3 Analisis Statistik Deskriptif	45
3.7 Uji Asumsi Klasik	45
3.7.1 Uji Normalitas.....	45
3.7.2 Uji Heteroskedastisitas.....	46
3.7.3 Uji Multikolinearitas	47
3.8 Uji Hipotesis	47
3.8.1 Analisis Regresi Linear Berganda.....	48
3.8.2 Uji Signifikansi Model Simultan (Uji F)	49
3.8.3 Uji Signifikansi Individual (Uji T).....	49
3.8.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	50
BAB IV	51
HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Gambaran Umum.....	51
4.2 Hasil Uji Kualitas Data	53
4.2.1 Hasil Uji Validitas.....	53
4.2.2 Hasil Uji Reabilitas	59
4.3 Analisis Statistik Deskriptif	61
4.4. Uji Asumsi Klasik.....	64
4.4.1 Uji Normalitas.....	64
4.4.2 Uji Multikolinearitas	65
4.4.3 Uji Heteroskedastisitas.....	66
4.5 Uji Hipotesis	67
4.5.1 Uji Signifikansi Model Simultan (Uji F)	67
4.5.2 Uji Signifikansi Individual (Uji T).....	68
4.5.3 Uji Koefisien Determinan (R^2).....	69
4.6 Analisis Regresi Linear berganda	70

4.7 Pembahasan.....	72
4.7.1 Pengaruh Kompetensi Auditor Internal terhadap Efektivitas	72
Audit Internal	72
4.7.2 Pengaruh Jumlah Auditor Internal terhadap Efektivitas Audit	73
Internal	73
4.7.3 Pengaruh Hubungan antara Auditor Internal dan eksternal	75
terhadap Efektivitas Audit Internal	75
4.7.4 Pengaruh Dukungan Manajemen untuk Auditor Internal	76
terhadap Efektivitas Audit Internal	76
4.7.5 Pengaruh Independensi Auditor Internal terhadap Efektivitas	78
Audit Internal	78
BAB V.....	81
KESIMPULAN DAN SARAN	81
5.1 Kesimpulan	81
5.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR TABEL

Table	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	20
Tabel 3.1	Definisi Operasional	34
Tabel 4.1	Hasil Pengumpulan Data	45
Tabel 4.2	Demografi Responden	46
Tabel 4.3	Hasil Pengujian Validitas Kompetensi Auditor Internal	47
Tabel 4.4	Hasil Pengujian Validitas Jumlah Auditor Internal	48
Tabel 4.5	Hasil Pengujian Hubungan antara Auditor Internal dan Eksternal	49
Tabel 4.6	Hasil Pengujian Validitas Dukungan Manajemen untuk Auditor Internal	50
Tabel 4.7	Hasil Pengujian Validitas Independensi Auditor Internal	51
Tabel 4.8	Hasil Pengujian Validitas Efektivitas Auditor Internal	52
Tabel 4.9	Hasil Uji Reliabilitas	53
Tabel 4.10	Statistik Deskriptif variabel	55
Tabel 4.11	Hasil Uji Normalitas	57
Tabel 4.12	Hasil Uji Multikollienaritas	58
Tabel 4.13	Hasil Uji Heteroskedastisitas	59
Tabel 4.14	Hasil koefisiensi Determinan	60
Tabel 4.15	Hasil Uji Signifikansi Model Simultan (Uji F)	61
Tabel 4.16	Hasil Uji Signifikansi Individual (Uji T)	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 2 .1	Kerangka Pemikiran	22



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1	Surat Izin Penelitian Skripsi	78
Lampiran 2	Surat Balasan Izin Penelitian Skripsi	79
Lampiran 3	Kuisioner Penelitian Skripsi	80
Lampiran 4	Data Hasil Penelitian Skripsi	85



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Otonomi daerah di Indonesia telah mengalami banyak perkembangan saat ini. Sejak masa reformasi di Indonesia pada tahun 1998 terjadi perubahan sistem pemerintahan yang mulanya terpusat berubah menjadi desentralisasi. Perubahan sistem pemerintahan ini tidak hanya dirasakan oleh pemerintahan pusat saja, tetapi perubahan ini juga dirasakan di pemerintahan daerah. Sistem pemerintahan desentralisasi yang dimaksud yaitu, pemberian wewenang kepada pemerintah daerah dari pemerintah pusat, agar pemerintah daerah dapat mengurus urusan rumah tangganya sendiri, dengan berdasarkan aspirasi dan prakarsa dari rakyat. Undang-Undang No 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah, merupakan salah satu wujud nyata reformasi sistem pemerintahan yang ada di Indonesia, UU ini menggantikan UU No 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah yang dianggap sudah tidak relevan lagi terhadap perkembangan ketatanegaraan dan tuntutan penyelenggaraan pemerintah daerah. Perkembangan otonomi daerah yang semakin cepat membawa dampak positif juga negatif bagi sistem pemerintahan di Indonesia. Dengan adanya perkembangan otonomi daerah yang semakin besar, sangat penting untuk lebih memaksimalkan adanya pengawasan yang baik agar tidak terjadi kecurangan / korupsi.

Sistem pengawasan memiliki peran yang penting dalam penyelenggaraan pemerintahan. Terwujudnya sistem pengawasan yang baik, efektif, dan

efisien akan membuat tata kelola pemerintahan (*good corporate governance*) yang baik juga. Hal yang paling sering terjadi dalam proses pencapaian suatu *good corporate governance* adalah tingginya kasus Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN). Praktik ini bahkan terjadi hampir disemua lapisan masyarakat, baik di sektor publik maupun sektor swasta. Terjadinya praktik ini disebabkan lemahnya fungsi pengawasan dan kontrol yang ada di organisasi tersebut, untuk itu perlu adanya badan pengawas yaitu Audit Internal untuk membantu organisasi dalam mencapai tujuannya dengan cara menerapkan pendekatan yang sistematis untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses pengelolaan risiko, kecukupan kontrol, dan pengelolaan organisasi.

Menurut Anggara (2012), *Good Corporate Governance* pada dasarnya merupakan suatu konsep pemerintahan yang membangun serta menerapkan prinsip profesionalitas, demokrasi, transparansi, efisiensi, akuntabilitas, efektivitas, pelayanan prima, serta bisa diterima oleh seluruh masyarakat. Dengan kata lain, *good corporate governance* dapat dianggap sebagai pemerintahan yang profesional, efektif, efisien, mendahulukan kepentingan masyarakat, dan berkomitmen untuk memberikan pelayanan terbaik serta bersih dari praktik korupsi. Upaya untuk mewujudkan *good corporate governance* di Indonesia MenurutDarsono (2015) dapat tercapai apabila pemerintah berhasil menyelenggarakan sistem pemerintahannya. Tata pemerintahan yang baik dapat tercapai apabila sistem pengawasannya mampu berfungsi dengan efektif dan efisien, sehingga sistem pengawasan

mempunyai peran yang sentral dalam penyelenggaraan pemerintahan. Menurut Mardiasmo(2005)menyatakan terdapat tiga aspek utama yang mendukung terciptanya kepemerintahan yang baik (good governance) yaitu pengawasan, pengendalian dan pemeriksaan.

Audit internal diharapkan dapat mengelola seluruh informasi yang didapat secara efektif, sehingga dapat memberikan kualitas audit yang andal dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga hasil audit dapat memberikan rekomendasi kepada top manajemen untuk dapat memperbaiki kelemahan pada pengendalian intern dalam rangka peningkatan kinerja suatu organisasi. Dengan demikian peran auditor internal sangat penting dalam proses terciptanya suatu akuntabilitas, transparansi, dan efektivitas dalam pengelolaan keuangan pemerintahan. Hal ini didukung oleh penelitian Montondon, Lucille Guillory (1999)yang mengatakan bahwa kredibilitas fungsi audit internal sangat penting, terutama di sektor publik, karena audit internal sektor publik bertanggungjawab kepada seluruh pemangku kepentingan yang membutuhkan informasi hasil audit internal dibandingkan sektor swasta.Auditor internal yang lemah dan kurang kompeten dapat menyebabkan pengawasan dan kontrol yang buruk bagi tata kelola organisasi, hal ini yang akan menyebabkan terjadinya tindak kecurangan yang terjadi. Sehingga pentingnya untuk mengetahui efektivitas audit internal, sebagaimana tujuan awal dari penelitian yang dilakukan oleh (Alzeban & Gwilliam, 2014).

Seiring dengan perkembangan zaman, peran auditor internal mengalami perubahan secara signifikan. Auditor internal pemerintah tidak lagi berperan sebagai “*watchdog*”, namun lebih dari itu dapat berperan sebagai konsultan yang dapat memberikan nilai tambah bagi manajemen. Perubahan ini diharapkan juga pada APIP (Aparat Pengawasan Intern Pemerintah). Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 60 Tahun 2008 Tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP), telah mengamanatkan perwujudan peran APIP yang efektif sekurang-kurangnya harus memberikan keyakinan yang memadai atas ketataan, kehematan, efisiensi, dan efektivitas pencapaian tujuan penyelenggaraan tugas dan fungsi instansi pemerintah. Tuntutan peran APIP yang efektif, telah mengalami perubahan sejak hadirnya PP No. 60/2008 yang memperluas cakupan peran APIP menjadi pemberi keyakinan dan konsultansi. Perubahan peran membuat fungsi APIP tidak hanya memberi keyakinan melainkan juga melakukan kegiatan konsultansi untuk membantu manajemen memberi masukan dan pertimbangan profesional terkait risiko yang dihadapi organisasi. Namun demikian, apabila metode, pendekatan dan fokus audit tidak dirubah, mengakibatkan peran pemberi keyakinan (assurance) dan konsultan (consulting) juga tidak dapat dilaksanakan. Maka dari itu peran APIP harus dikuatkan dari segala segi baik SDM (Sumber Daya Manusia), kelembagaan, proses bisnis, regulasi, anggaran, dan standar.

Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) terdiri dari salah satunya adalah Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) sebagai pembina APIP

secara konsisten melahirkan program-program untuk menjadikan APIP semakin berdaya. Selain itu, BPKP pada saat ini mempunyai tugas dan fungsi untuk melakukan pengawasan intern terhadap akuntabilitas keuangan negara atas kegiatan lintas sektoral, kebendaharaan umum negara, penugasan presiden dan kegiatan lainnya. BPKP juga diberikan mandat untuk menjadi pembina penyelenggaraan Sistem Pengendalian intern pemerintah (SPIP) dalam rangka memperkuat dan menunjang efektivitas penyelenggaraan Sistem Pengendalian Intern tersebut. Pembinaan ini meliputi penyusunan pedoman teknis penyelenggaraan Sistem Pengendalian intern pemerintah (SPIP), sosialisasi Sistem Pengendalian intern pemerintah (SPIP), pendidikan dan latihan Sistem Pengendalian intern pemerintah (SPIP), pembimbingan dan konsultansi Sistem Pengendalian intern pemerintah (SPIP) dan peningkatan kompetensi auditor aparat pengawasan intern pemerintah. Dalam Laporan Kinerja tahun 2022, BPKP telah mengaudit 155 perusahaan serta 51 kementerian, Lembaga dan badan yang ada di Indonesia. Hal itulah yang membuat BPKP berperan penting sebagai APIP. Dengan adanya Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), diharapkan terjadinya penguatan dan penajaman peran Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) saat ini. BPKP mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pengawasan keuangan negara/daerah dan pembangunan nasional. BPKP mempunyai visi yaitu menjadi Auditor Internal Pemerintah Berkelas Dunia dan *Trusted Advisor* Pemerintah untuk Meningkatkan *Good Governance* Sektor Publik dalam rangka Mewujudkan

Visi Misi Presiden dan Wakil Presiden Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong-Royong'. Serta misi melaksanakan Pengawasan Intern terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan dan Pembangunan Nasional; dan Membangun Sumber Daya Pengawasan yang Berkualitas.

Menurut Marlaini (2018) penguatan dan penajaman peran APIP terhambat dengan beberapa kendala yang ada. Kondisi yang terjadi seperti minimnya kompetensi sumber daya auditor, jumlah auditor yang masih belum tercukupi, independensi dan obyektivitas yang lemah, dukungan alokasi anggaran APIP yang sangat kecil, tidak terpenuhinya formasi auditor, serta standar audit, kode etik, dan peer review yang belum berjalan semestinya, menyebabkan kinerja instansi pengawasan pemerintah belum optimal. Sesuai amanat PP No. 60/2008 dalam mewujudkan peran APIP yang efektif, maka unit APIP juga harus memiliki kapabilitas yang memadai, baik dari aspek kelembagaan, proses bisnis/tata kelola pengawasan, maupun SDM. Namun faktanya, perubahan peran APIP belum optimal yang diperkuat juga dengan hasil pemetaan kapabilitas terkini oleh BPKP (Badan Pengawasan keuangan dan Pembangunan). Merujuk pada hasil penilaian kapabilitas APIP pada bulan Maret 2014 terhadap 628 APIP nasional, sebesar 60% masih terjebak pada level 1, artinya kegiatan audit masih terbatas untuk ketaatan, dan tidak menerapkan praktik yang profesional. Kemudian 23% sudah berada di level 2, APIP mampu menjamin proses tata kelola sesuai ketentuan yang berlaku. Selanjutnya sebesar 5,1% mencapai level 3, dan APIP sudah berperan sebagai

konsultan, sementara sisanya belum dilakukan penilaian (Kurnia & Sofie, 2014).

Efektivitas didefinisikan oleh Pekei (2016) sebagai hubungan antara output dan tujuan atau dapat juga dikatakan merupakan ukuran seberapa jauh tingkat output, kebijakan dan prosedur dari organisasi. Efektivitas juga berhubungan dengan derajat keberhasilan suatu operasi pada sektor publik sehingga suatu kegiatan dikatakan efektif jika kegiatan tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan menyediakan pelayanan masyarakat yang merupakan sasaran yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Mardiasmo, (2017) efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi dalam mencapai tujuan organisasinya, suatu organisasi dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan organisasinya, sehingga dapat dikatakan bahwa organisasi tersebut telah berjalan secara efektif. Efektivitas audit internal menjadi sangat penting untuk menciptakan tata kelola organisasi yang lebih baik, dengan semakin meningkatnya tuntutan masyarakat untuk terselenggaranya pemerintahan yang baik dan bersih, maka perlunya meningkatkan fungsi efektivitas audit internal agar audit internal dapat menghasilkan hasil audit yang berkualitas sehingga dapat mendeteksi dan mencegah adanya penyelewengan dan kecurangan yang terjadi. Menurut Huong (2018) Fungsi audit internal yang efektif bertujuan untuk mencapai tujuan utamanya, yang terdiri dari menciptakan nilai tambah dan meningkatkan kinerja organisasi. Menurut Hendry (2019) berpendapat bahwa efektivitas audit internal dapat

diukur dengan sejauh mana kontribusi atas pemberian layanan yang efektif dan efisien.

Peranan dari audit internal saat ini belum terlalu efektif, khususnya di lingkungan pemerintah pusat. Data dari situs kpk.go.id menunjukkan bahwa terdapat 430 kasus korupsi yang ditangani KPK pada tahun 2004-2023 yang terjadi di lingkungan pemerintah pusat. Lalu, menurut Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) I Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Tahun 2013 menunjukkan sebanyak 5.307 kasus kelemahan Sistem Pengendalian Intern (SPI) yang terdiri atas tiga kelompok temuan yaitu kelemahan sistem pengendalian akuntansi dan pelaporan, kelemahan sistem pengendalian pelaksanaan anggaran pendapatan dan belanja, serta kelemahan struktur pengendalian intern. Kelemahan sistem pengendalian akuntansi dan pelaporan sebanyak 1.918 kasus (36% dari jumlah kelemahan SPI), kelemahan sistem pengendalian pelaksanaan anggaran pendapatan dan belanja sebanyak 2.257 kasus (43% dari jumlah kelemahan SPI), dan kelemahan struktur pengendalian intern sebanyak 1.132 kasus (21% dari jumlah kelemahan SPI). Hal ini menunjukkan bahwa peran APIP untuk melakukan assurance activities, anti corruption activities, dan consulting activities belum berjalan efektif. Dengan demikian efektivitas audit internal yang dilakukan APIP menjadi penting untuk dikaji.

Menurut Rudhani (2017) Efektivitas audit internal diharapkan memiliki faktor yang berkontribusi seperti kompetensi dari tim internal audit, independensi dari internal audit, dukungan manajemen, dan kualitas audit

internal. Menurut Tugiman (2011), Kompetensi auditor internal adalah pengetahuan, kemampuan, dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas. Seorang auditor internal harus memiliki kompetensi yang berkualitas. Jika audit internal memiliki kompetensi yang buruk, hal ini menjadi peluang untuk para pejabat pemerintah melakukan korupsi karena lemahnya pengawasan dan kurangnya kompetensi yang dimiliki audit internal dalam melakukan fungsi auditnya sehingga masih banyak celah untuk dapat melakukan kecurangan. Kompetensi yang dimiliki auditor dapat diukur dengan tiga komponen yaitu tingkat pendidikan, lamanya seorang auditor bernaung dengan dunia audit serta jumlah jam pelatihan tahunan yang telah dilalui auditor. Seorang auditor diharapkan memiliki pendidikan tinggi. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh akan semakin menunjukkan potensinya dalam melakukan pekerjaan profesional, salah satu nya adalah pekerjaan audit.

Auditor internal dilingkungan pemerintah juga harus memiliki independensi yang tinggi, karena sikap independensi yang tinggi maka kredibilitas dalam melakukan pekerjaannya tidak akan diragukan. Sehingga pihak yang berkepentingan dengan hasil audit dapat mempercayai dan menjalankan sepenuhnya rekomendasi dari audit internal. Menurut Alzeban & Gwilliam (2014), sikap independensi sangat menentukan hasil audit yang berkualitas. Dengan adanya sikap independensi, auditor internal melakukan penilaian secara objektif sehingga hasil audit tersebut dapat memberikan

rekomendasi bagi manajemen untuk perbaikan tata kelola organisasi agar lebih baik. Namun untuk dapat meningkatkan efektivitas audit internal tidak hanya bersumber dari kompetensi dan juga independensi dari auditor internal itu sendiri. Hal lain seperti hubungan auditor internal dengan auditor eksternal, koordinasi dan kerjasama dari kedua belah pihak dengan pertukaran informasi dan opini, diskusi tentang rencana audit, perencanaan bersama, akan meningkatkan nilai ekonomi, efisiensi dan efektivitas organisasi secara keseluruhan. Menurut penelitian Arasy (2019), menunjukkan bahwa kerjasama yang tepat antara auditor internal dan eksternal akan meningkatkan ekonomi, efisiensi, serta efektivitas audit dan membantu manajemen memberikan pelayanan publik yang berkualitas tinggi. Dalam penelitian ini audit internal adalah Badan Pengawasan keuangan dan Pembangunan (BPKP), sedangkan audit eksternal adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). BPKP dibentuk karena memang dibutuhkan oleh Presiden selaku Kepala Pemerintahan untuk membantunya melakukan pengawasan dalam penyelenggaraan negara. Sehingga fungsi keduanya tidak bisa saling menggantikan tapi justru saling melengkapi. BPK adalah lembaga negara di luar eksekutif (Presiden) yang kedudukannya sejajar dengan Presiden, DPR dan MA. Sedangkan BPKP adalah lembaga yang bertanggungjawab kepada Presiden. Jadi, BPKP adalah bagian dari eksekutif. Konsekuensinya, hasil laporan BPK disampaikan ke DPR, sedangkan BPKP menyampaikan hasil laporannya ke Presiden, karena memang membantu Presiden dalam

mengawasi penyelenggaraan pemerintahan. Walaupun demikian, Outcome keduanya adalah sama, yaitu terwujudnya Clean and Good Government.

Dukungan manajemen tak kalah pentingnya untuk dapat membantu audit internal dalam menunjang proses kerjanya, seperti dukungan berupa pelatihan dan pengembangan, standar kinerja, peralatan dan teknologi dan juga dukungan alokasi sumber daya manusia dan material. Dukungan berupa alokasi sumber daya manusia sangat penting untuk dapat melakukan penugasan audit secara cepat dan tepat, dengan adanya sumber daya yang memadai akan lebih mempermudah dalam melakukan kegiatan audit, sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang berkualitas. Penelitian Baharuddin, Shokiyah & Ibrahim (2014), Rahmayanti & Utomo (2019) menunjukkan adanya pengaruh positif dukungan manajemen senior terhadap efektivitas internal audit. Hal ini dikarenakan auditor internal tidak memiliki kontrol penuh pada setiap bidang dalam perusahaan sehingga auditor membutuhkan dukungan manajemen senior dalam pelaksanaan audit dalam mendapatkan informasi. Auditor internal memerlukan keleluasaan dalam mencari informasi terkait proses pelaksanaan audit. Dukungan manajemen akan membantu auditor dalam mendapatkan informasi terkait proses mencari temuan-temuan audit. Pelaksanaan audit tanpa dukungan manajemen senior akan membatasi ruang lingkup audit sehingga dapat menurunkan efektivitas audit.

1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas audit internal diantaranya, dalam penelitian Badara& Saidin (2014) menunjukan adanya keterkaitan manajemen risiko, sistem pengendalian internal yang efektif, pengalaman audit, kerjasama antara auditor internal dan eksternal, dan pengukuran kinerja terhadap efektivitas audit internal. Dalam penelitiannya dikatakan salah satu variabel yang mempengaruhi efektivitas audit internal adalah kerjasama antara auditor internal dan eksternal yang berpengaruh signifikan positif terhadap efektivitas audit internal. Penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin, et. al., (2014) menunjukkan bahwa faktor yang dapat berkontribusi pada efektivitas kegiatan audit pemerintah adalah kompetensi auditor internal, independensi dan dukungan manajemen yang dapat memungkinkan kegiatan audit berjalan secara optimal tanpa campur tangan dari pihak manapun juga. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut bekerja secara signifikan dan apabila salah satu faktor tersebut tidak berjalan dengan baik, akan berpengaruh pada efektivitas audit internal.

Penelitian Rahadhitya dan Darsono (2015) diperoleh hasil bahwa pengalaman auditor, pendidikan, pelatihan, dan efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan positif terhadap efektivitas audit internal. Sedangkan manajemen risiko dan management support tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Alzeban & Gwilliam (2014) yang mengatakan bahwa

variable Independensi divisi audit internal dan Ukuran divisi audit internal juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas audit internal. Penelitian oleh Arles, et. al. (2017) menyatakan bahwa faktor independensi audit internal dan dukungan manajemen berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal. Sedangkan kompetensi tidak memiliki hubungan terhadap efektivitas audit internal. Selain itu, penelitian ini juga menyatakan bahwa dukungan manajemen berpengaruh namun melemahkan hubungan independensi audit internal dengan efektivitas audit internal. Hal ini menunjukkan dukungan manajemen yang terlalu berlebihan dapat menjadi suatu ancaman bagi independensi audit internal dalam pencapaian efektivitas audit internal.

Adanya perbedaan atau gap dalam hasil penelitian terdahulu terhadap variable-variabel independen yang diteliti, dapat mengindikasikan bahwa karakteristik setiap daerah mungkin saja berbeda. Berdasarkan saran dari penelitian Alzeban & Gwilliam (2014) yang mengatakan bahwa untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi efektivitas audit internal dapat dilakukan disektor publik, sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut disektor publik, maka dari itu peneliti bermaksud untuk mengkaji ulang penelitian yang telah dilakukan oleh (Alzeban & Gwilliam, 2014). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berbeda dari hasil penelitian yang sebelumnya. Penelitian ini ada beberapa persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan variabel-variabel independen yang sama-sama digunakan oleh peneliti

sebelumnya yaitu kompetensi auditor internal, jumlah auditor internal, hubungan antara auditor internal dan eksternal, dukungan manajemen untuk audit internal dan independensi auditor internal, untuk dianalisis pengaruhnya terhadap efektivitas audit internal. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada survei penelitiannya, penelitian sebelumnya berada di Saudi Arabia, sedangkan penelitian ini berada di Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Perkembangan otonomi daerah yang semakin cepat membawa dampak positif juga negatif bagi sistem pemerintahan di Indonesia, dengan adanya perkembangan otonomi daerah yang semakin besar, sangat penting untuk lebih memaksimalkan adanya pengawasan yang baik agar tidak terjadi kecurangan / korupsi. Sistem pengawasan memiliki peran yang penting dalam penyelenggaraan pemerintahan. Terwujudnya sistem pengawasan yang baik, efektif, dan efisien akan membuat tata kelola pemerintahan (*good corporate governance*) yang baik pula. Hal yang paling sering terjadi dalam proses pencapaian suatu *good corporate governance* adalah tingginya praktik Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN). Terjadinya praktik ini disebabkan lemahnya fungsi pengawasan dan kontrol yang ada di organisasi tersebut. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kompetensi audit internal, hubungan auditor internal dan eksternal, independensi auditor internal, jumlah auditor internal, dan dukungan manajemen untuk auditor internal.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Peneliti telah memaparkan identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka, perumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Apakah kompetensi auditor internal berpengaruh terhadap efektivitas audit internal ?
- b. Apakah jumlah auditor internal berpengaruh terhadap efektivitas audit internal ?
- c. Apakah hubungan antara audit internal dan eksternal berpengaruh terhadap efektivitas audit internal ?
- d. Apakah dukungan manajemen untuk audit internal berpengaruh terhadap efektivitas audit internal ?
- e. Apakah independensi auditor internal berpengaruh terhadap efektivitas audit internal ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk:

- a. Menguji pengaruh kompetensi auditor internal terhadap efektivitas audit internal.
- b. Menguji pengaruh jumlah auditor internal terhadap efektivitas audit internal.
- c. Menguji pengaruh hubungan antara auditor internal dan eksternal terhadap efektivitas audit internal.

- d. Menguji pengaruh dukungan manajemen untuk auditor internal terhadap efektivitas audit internal.
- e. Menguji pengaruh independensi auditor internal terhadap efektivitas audit internal.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian yakni sebagai berikut:

1. Manfaat praktis

- **Manfaat Untuk Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang audit internal.

- **Manfaat Untuk Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas audit internal bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.

- **Manfaat Untuk Auditor Internal**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi auditor internal disektor publik, sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam meningkatkan kualitas dan mutu auditor internal.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi atau rujukan mengenai pengaruh kompetensi auditor internal, jumlah auditor

internal, hubungan antara auditor internal dan eksternal, dukungan manajemen untuk audit internal dan independensi auditor internal terhadap efektivitas audit internal.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Efektivitas

Secara singkat efektivitas menurut Bayangkara (2015) adalah tingkat keberhasilan suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya. Selain itu, efektivitas merupakan ukuran dari output. Menurut Mardiasmo (2017) efektivitas adalah suatu alat yang mengukur keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Suatu organisasi dapat dikatakan mencapai tujuannya jika organisasi tersebut sudah berjalan dengan efektif. Indikator efektivitas menggambarkan jangkauan akibat dan dampak (outcome) dari keluaran (output) program dalam mencapai tujuan program. Semakin besar kontribusi output yang dihasilkan terhadap pencapaian tujuan atau sasaran yang ditentukan, maka semakin efektif proses kerja suatu unit organisasi. Sedangkan menurut Mahmudi (2010) efektivitas merupakan hubungan antara keluaran dengan tujuan atau sasaran yang harus dicapai. Dikatakan efektif apabila proses kegiatan mencapai tujuan dan sasaran akhir kebijakan.

2.1.2 Audit Internal

Dalam buku Audit Manajemen IBK Bayangkara (2015) yang membahas tentang Audit Internal, auditor melakukan penilaian secara independen terhadap berbagai aktivitas dalam memberikan jasanya kepada perusahaan

atau organisasi. Menurut Pimpinan IIA (the IIA Board of Directors) dalam buku Audit Internal Berbasis Risiko Tuanakotta (2019) Audit Internal adalah kegiatan asuransi yang independen, objektif dan kegiatan konsulting yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi. Audit internal mendukung organisasi mencapai tujuan-tujuannya melalui pendekatan yang sistematis dan berdisiplin dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektifnya proses manajemen risiko, proses pengendalian dan proses tata kelola organisasi.

Menurut Hery (2018) audit internal merupakan suatu rangkaian proses dan teknis dimana karyawan suatu perusahaan mencari kepastian atas keakuratan informasi keuangan dan jalannya operasi sesuai dengan yang ditetapkan. Selain itu, menurut Mulyadi (2014) menjelaskan bahwa Audit Internal adalah auditor yang bekerja di perusahaan (perusahaan negara ataupun perusahaan swasta) yang tugas pokoknya menentukan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak untuk dipatuhi, penjagaan terhadap kekayaan organisasi, efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi. Berdasarkan pernyataan-pernyataan atau teori-teori diatas penulis menyimpulkan bahwa audit internal adalah suatu kegiatan pemeriksaan atau penilaian yang dilakukan oleh bagian internal dalam sebuah perusahaan baik di perusahaan negara ataupun perusahaan swasta terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi secara objektif serta independen dan memberikan

keandalan informasi yang dihasilkan oleh perusahaan yang berguna untuk pengambilan keputusan.

Tujuan audit internal menurut Rusdiana (2018) adalah membantu para anggota organisasi dalam melaksanakan tanggungjawabnya secara efektif. Pemeriksaan internal melakukan analisis, penilaian dan mengajukan saran-saran. Tujuan pemeriksaan mencakup pula pengembangan pengawasan yang efektif dengan biaya yang wajar. Sedangkan menurut Agoes (2013) mengatakan bahwa tujuan pemeriksaan yang dilakukan oleh internal auditor adalah membantu semua pimpinan perusahaan (manajemen) dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan memberikan analisis, penilaian, saran, dan komentar mengenai kegiatan yang diperiksanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, internal auditor harus melakukan kegiatan-kegiatan berikut:

- a) Menelaah dan menilai kebaikan, memadai tidaknya penerapan dari sistem pengendalian manajemen, pengendalian intern dan pengendalian operasional lainnya serta mengembangkan pengendalian yang efektif dengan biaya yang tidak terlalu mahal
- b) Memastikan ketaatan terhadap kebijakan, rencana dan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen
- c) Memastikan seberapa jauh harta perusahaan dipertanggungjawabkan dan dilindungi dari kemungkinan terjadinya segala bentuk pencurian, kecurangan dan penyalahgunaan
- d) Memastikan bahwa pengelolaan data yang dikembangkan dalam organisasi dapat dipercaya

- e) Menilai mutu pekerjaan setiap bagian dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh manajemen
- f) Menyarankan perbaikan operasional dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas.

Selanjutnya ada beberapa komponen pada audit internal. Menurut Mulyadi (2014) yang termasuk kedalam komponen audit internal yaitu Kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak untuk dipatuhi, pengamanan terhadap kekayaan (aktiva) organisasi, efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi. Lalu, komponen audit internal menurut Standar Internasional Praktik Profesional Audit Internal butir 2130 (2017) yaitu:

1. Kebijakan dan prosedur yang ditetapkan untuk dipatuhi
Auditor internal harus meninjau sistem yang telah ditetapkan untuk menjamin pelaksanaan kebijakan, rencana, prosedur, hukum, peraturan perundangundangan dan perjanjian yang mungkin berdampak jelas terhadap kegiatan serta laporan dan menentukan apakah organisasi mematuhiinya.
2. Pengamanan terhadap kekayaan (aktiva) organisasi

Auditor internal harus meninjau alat untuk melindungi aset, memberikan rekomendasi dan membuktikan keberadaanya serta memeriksa dan mengevaluasi sampai sejauhmana asset perusahaan dipertanggungjawabkan dan dijaga dari berbagai macam bentuk kerugian.

3. Efesiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi

Auditor internal harus meningkatkan efesiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya. Dengan memeriksa dan menilai baik buruknya pengendalian atas akuntansi keuangan dan operasi lainnya serta memeriksa kecermatan pembukuan dan data lainnya yang dihasilkan oleh perusahaan. Selain itu auditor internal harus mengevaluasi potensi timbulnya kecurangan dan bagaimana organisasi mengelola risiko tersebut.

4. Keandalan informasi

Auditor internal perlu memastikan apakah manajemen senior dan dewan memiliki pemahaman yang jelas bahwa keandalan dan integritas informasi adalah tanggung jawab manajemen. Tanggung jawab ini mencakup keseluruhan informasi penting organisasi, terlepas dari bagaimana cara informasi tersebut disimpan. Informasi keandalan dan integritas di sini termasuk akurasi, kelengkapan, dan keamanan.

2.2 Kerangka Teoritis

Teori agensi pertama kali dideskripsikan oleh Jensen dan Meckling. Teori keagenan sebagai hubungan keagenan yang terikat dengan suatu kontrak terhadap dua pihak antara agen dan prinsipal. Dalam hal ini, prinsipal mempunyai kewenangan untuk memberikan perintah kepada agen dalam melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen dalam membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Menurut Septian (2019) Hubungan antara prinsipal dan agen seringkali tidak berjalan dengan

baik. Pada umumnya, hal tersebut dikarenakan adanya asymmetric information diantara keduanya. Asymmetric information adalah suatu keadaan dimana manajemen sebagai pihak yang lebih menguasai informasi tidak menyampaikan informasi yang sesuai dengan kondisi perusahaan kepada pemilik (prinsipal). Agen cenderung memiliki seluruh informasi dalam perusahaan karena agen adalah pihak yang diberi wewenang untuk mengendalikan organisasi. Sebaliknya, prinsipal cenderung sulit untuk mendapatkan informasi mengenai organisasi atau perusahaan karena perannya sebagai pemilik perusahaan yang sangat jarang berada di perusahaan atau organisasi yang dimilikinya. Hal tersebut dapat menjadi pemicu agen dalam melakukan dysfunctional behavior, yaitu tindakan menyimpang yang dilakukan agen dengan memanfaatkan aktiva perusahaan atau organisasi untuk memenuhi kepentingannya. Hubungan agensi di dalam penelitian ini terjadi di antara auditor internal Kantor BPKP dengan Kepala Kantor BPKP. Kepala Kantor BPKP Pusat memiliki peran prinsipal, yaitu pihak pemberi wewenang kepada agen yang merupakan peran yang dijalankan oleh auditor internal Kantor BPKP untuk memberikan jasa audit.

Untuk meminimalisir pelanggaran kontrak agensi antara agen dan prinsipal, seorang agen yang diberi wewenang dari prinsipal untuk menjalankan suatu pekerjaan membutuhkan kompetensi dan kapabilitas yang baik untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan bidangnya. Kompetensi juga perlu dimiliki oleh APIP dalam hubungan agensi Kantor BPKP Pusat. APIP berfungsi menjalankan peran audit internal dalam instansi pemerintahan.

Salah satu tujuan dari audit internal adalah meminimalisir terjadinya praktik fraud dalam lingkungan pemerintah. Apabila APIP tidak berkompeten dalam melakukan fungsi audit, maka Kepala Kantor BPKP Pusat sebagai prinsipal tidak mendapat manfaat dari hubungan agensi tersebut dan akan memiliki celah untuk melakukan tindakan kecurangan.

Jumlah agensi perlu diperhatikan juga oleh prinsipal. Dalam kasus ini, Kepala Kantor BPKP Pusat perlu mengetahui jumlah auditor internal apakah sudah cukup atau masih kurang. Kepala Kantor BPKP memiliki kepentingan untuk menjaga agar jumlah auditor internal di Kantor BPKP tetap tercukupi untuk menjalankan tanggung jawab sebagaimana mestinya. Dalam Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI) mengatakan bahwa Pimpinan APIP harus memastikan bahwa sumber daya Pengawasan Intern memadai, cukup, dan dialokasikan secara efektif untuk mencapai sasaran perencanaan Pengawasan Intern.

Menurut Penelitian Alzeban dan Gwilliam (2014) Hubungan yang baik antara auditor internal dan eksternal akan meningkatkan efektivitas fungsi audit internal. Dalam kasus ini, Auditor eksternal bagi pemerintah adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). UU No. 15 Tahun 2006 menyatakan bahwa BPK harus berposisi sebagai lembaga pemeriksa yang bebas, mandiri dan dalam rangka upaya menciptakan pemerintahan yang bersih dan bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme. Dalam kaitannya dengan teori agensi, BPK merupakan agen dari Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Anggota BPK dipilih oleh DPR dengan pertimbangan dari Dewan Perwakilan Daerah (DPD)

(UU No. 15 Tahun 2006 pasal 5). BPK bersama dengan BPKP menjalankan fungsi audit bagi instansi pemerintahan. Akan tetapi, kedua lembaga tersebut memiliki prinsipal yang berbeda. BPK adalah lembaga negara di luar eksekutif (Presiden) yang kedudukannya sejajar dengan Presiden, DPR dan MA. Sedangkan BPKP adalah lembaga yang bertanggungjawab kepada Presiden. Sehingga, hasil laporan BPK disampaikan ke DPR, sedangkan BPKP menyampaikan hasil laporannya ke Presiden, karena tujuannya adalah untuk membantu Presiden dalam mengawasi penyelenggaraan pemerintahan. Walaupun demikian, Outcome keduanya adalah sama, yaitu terwujudnya *Clean and Good Government*.

Hubungan agensi antara agen dan prinsipal perlu dipahami dengan baik oleh kedua pihak. Dalam kasus ini, Kepala kantor BPKP Pusat perlu mengetahui kepentingan dari auditor internal serta sebaliknya. Auditor internal memiliki kepentingan untuk melakukan pengawasan internal sesuai dengan perintah dari Kepala Kantor BPKP Pusat. Kepala Kantor BPKP Pusat memiliki kepentingan untuk menjaga kredibilitas sebagai instansi yang dimiliki oleh pemerintah. Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, auditor internal memerlukan dukungan dari Kepala Kantor BPKP Pusat untuk melakukan proses audit internal. Dukungan yang dapat diberikan adalah kemudahan akses dan transparansi bagi auditor internal untuk mendapatkan sumber audit yang luas dan lengkap. Dengan adanya dukungan tersebut, fungsi audit internal akan berjalan dengan efektif dan tepat sasaran.

Independensi adalah hal yang diperlukan bagi auditor internal sebagai seorang agen. Kepala Kantor BPKP Pusat sebagai principal tidak boleh ada campur tangan terhadap auditor internal, konflik kepentingan dan tidak boleh memberikan pekerjaan non audit kepada auditor internal. Dalam melaksanakan tugasnya seorang auditor internal harus didukung oleh Kepala Kantor BPKP Pusat agar independensinya dapat terjaga. Dukungan dari Kepala Kantor BPKP Pusat dapat membantu auditor internal dalam melakukan tugasnya dan mengungkapkan pemikirannya sesuai dengan standar audit yang berlaku.

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

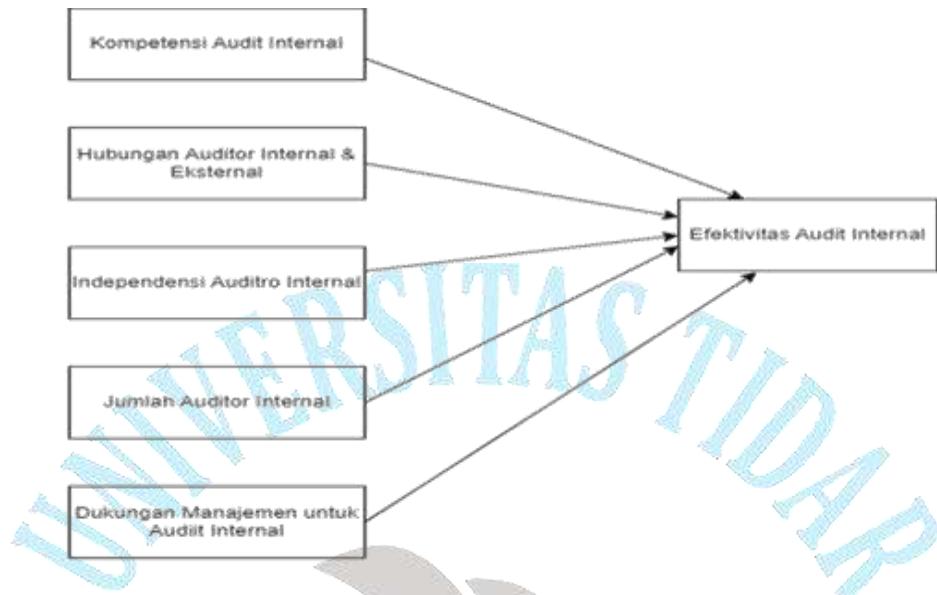
No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil
1	Alzeban (2014)	Factors Affecting the Internal Audit Effectiveness: A survey of the Saudi Public Sector	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Efektivitas audit internal berpengaruh positif pada kompetensi departemen audit internal, ukuran departemen audit internal, hubungan antara audit internal dan eksternal, dukungan manajemen untuk audit internal, dan independensi departemen audit internal.
2	Rahadhitya & Darsono (2015)	Faktor-faktor yang Memengaruhi Efektivitas Audit Internal Inspektorat se-Karesidenan B	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor, pendidikan, pelatihan dan internal efektif sistem pengendalian berpengaruh positif signifikan terhadap

			efektivitas audit internal. Padahal resiko dukungan manajemen dan manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal.
3	Sari & Haryanto (2016)	Analisis Determinan Efektivitas Auditor Internal Pada Inspektorat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Hasil penelitian ini adalah kompetensi auditor internal, dukungan auditee dan independensi auditor internal berpengaruh terhadap efektivitas audit internal. Sedangkan hubungan antara auditor internal dengan auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap efektivitas audit internal.
4	Arles et al (2017)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Audit Internal: Peran Penting Dukungan Manajemen	Hasil penelitian ini adalah pengaruh positif antara independensi dan dukungan manajemen terhadap Efektivitas Audit Internal, tetapi kompetensi Audit Internal tidak berpengaruh sama dengan efektivitas Audit Internal.
5	Rahmayanti & Utomo (2019)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Audit Internal (Survei pada Kantor Perwakilan BPKP Jawa Tengah)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor internal, hubungan antara auditor internal dan auditor eksternal, dukungan manajemen, dan independensi auditor internal berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas auditor internal.

2.4 Kerangka Berpikir Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel indenpenden terhadap variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah kompetensi auditor internal, jumlah auditor internal, hubungan antara auditor internal dan eksternal, dukungan manajemen untuk auditor internal, dan independensi auditor internal dan variabel dependen adalah efektivitas audit internal. Kompetensi auditor internal diukur dengan Pendidikan, pelatihan professional serta lama bekerja sebagai auditor. Jumlah auditor internal diukur dengan seberapa mencukupinya jumlah auditor internal. Dukungan manajemen untuk auditor internal diukur dengan keterlibatan manajemen dalam rencana audit internal, mendukung audit internal untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya, serta respon manajemen untuk laporan audit internal. Hubungan auditor internal dan eksternal dapat diukur dengan sikap terhadap auditor eksternal, koordinasi tentang kepentingan Bersama, pembahasan rencana audit, serta berbagi kertas kerja. Dan independensi auditor internal diukur dengan tingkat kemandirian, tingkat pelaporan, kontak langsung dengan dewan dan manajemen senior serta konflik kepentingan. Dari kelima variabel independent diatas, akan diuji efektivitas nya terhadap audit internal.

Berikut kerangka pemikiran pada penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

2.5.1 Kompetensi Auditor Internal

Kompetensi auditor adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang auditor dalam hal mengimplementasikan apa yang ia ketahui sebagai wujud pemahamannya terhadap proses audit. Kompetensi yang dimiliki auditor dapat diukur dengan tiga komponen yaitu tingkat pendidikan, lamanya seorang auditor bernaung di dunia audit serta jumlah jam pelatihan tahunan yang telah dilalui auditor. Seorang auditor diharapkan memiliki pendidikan tinggi. Semakin tinggi pendidikan yang dia tempuh akan semakin menunjukkan potensinya dalam melakukan pekerjaan profesional, salah satu jenisnya ialah pekerjaan audit.

Menurut Alzeban & Gwilliam (2014), jumlah waktu lamanya seorang auditor bernaung di dunia audit juga menjadi salah satu komponen penentu

kompetensi auditor tersebut. Seorang auditor yang sudah berpengalaman lebih dari 10 tahun tentunya akan lebih dianggap berkompeten dibandingkan dengan seorang junior auditor yang baru berpengalaman kurang dari 5 tahun. Hal tersebut dikarenakan untuk menjadi seorang auditor yang handal diperlukan ‘jam terbang’ yang cukup memadai. Selanjutnya, jumlah pelatihan audit yang telah diikuti juga menjadi salah satu komponen penentu kompetensi auditor. Pelatihan audit merupakan salah satu langkah untuk menambah kompetensi seorang auditor. Tidak dapat dipungkiri, dalam mengikuti suatu pelatihan akan selalu ada hal baru yang ditemukan serta dapat dipelajari. Oleh karena itu, semakin banyak pelatihan yang diikuti oleh seorang auditor, akan semakin menunjukkan kemampuannya di bidang tersebut.

Menurut Efendy (2010), untuk melaksanakan audit di sektor pemerintahan, auditor tidak hanya membutuhkan keahlian dan pengalaman, melainkan harus memahami seluruh aspek yang berkaitan dengan pemerintahan, seperti struktur organisasi, fungsi program, dan kegiatan pemerintah sehingga akan lebih memudahkan auditor tersebut melaksanakan pekerjaannya sebagai auditor internal pemerintah dengan menggunakan standar akuntansi dan auditing yang ditetapkan sebagai pedomannya.

Beberapa penelitian sebelumnya fokus terhadap kebutuhan individu dalam memenuhi kualifikasi sesuai untuk mencapai tingkat efektivitas auditor internal yang lebih tinggi. Menurut Mihret&Yismaw (2009), staf audit internal yang memiliki kualifikasi pendidikan yang kurang serta pelatihan yang minim

sangat dimungkinkan untuk memperbaiki keterampilan. Sedangkan menurut Alzeban & Gwilliam (2014) minimnya kualifikasi staf menjadi salah satu faktor yang membatasi fungsi audit internal. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H1: Kompetensi auditor internal berpengaruh positif terhadap efektivitas auditor internal

2.5.2 Jumlah Auditor Internal

Fungsi audit internal perlu dilengkapi dengan sumber daya yang memadai untuk menjalankan tanggung jawab sebagaimana mestinya. Jumlah auditor internal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tentang seberapa memadainya jumlah staff audit dalam meningkatkan efektivitas audit internal. AAIPI (Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia) dalam Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia mengatakan bahwa Pimpinan APIP harus memastikan bahwa sumber daya Pengawasan Intern memadai, cukup, dan dialokasikan secara efektif untuk mencapai sasaran perencanaan Pengawasan Intern (AAIPI,Standar 2030).

Pada studi sebelumnya, Ali (2007) menunjukkan bahwa kualitas pekerjaan audit cenderung lebih tinggi jika terdapat jumlah auditor yang cukup dan mencatat bahwa masalah terberat yang dihadapi audit internal adalah kekurangan staf yang berkualitas. Studi lain yang dilakukan oleh Ahmed et al (2009) menunjukkan bahwa jumlah auditor yang sedikit merupakan masalah utama yang menghambat keberhasilan fungsi audit

internal di organisasi sektor publik Malaysia. Jika audit internal memiliki jumlah staf yang cukup dan sumber daya yang memadai, memungkinkan auditor internal untuk melaksanakan tanggung jawab dengan baik. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala nominal, dimana semakin besar jumlah staff audit internalnya maka semakin efektif, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H2: Jumlah auditor internal berpengaruh positif terhadap efektivitas auditor internal

2.5.3 Hubungan antara Auditor Internal dan Eksternal

Dalam memenuhi tugasnya, auditor internal dan auditor eksternal memiliki sasaran, tanggung jawab dan kualifikasi yang berbeda. Disamping itu, auditor internal dan auditor eksternal memiliki kepentingan bersama yaitu koordinasi dan kerjasama satu sama lain untuk kepentingan perusahaan. Koordinasi yang dilakukan dapat berupa pertukaran informasi, opini, perencanaan audit bersama maupun laporan audit dalam rangka mewujudkan hasil audit yang berkualitas serta menghindari duplikasi kerja sehingga akan lebih efisien. Auditor internal bertanggung jawab kepada manajemen dan dewan direksi, sementara auditor eksternal bertanggung jawab kepada pengguna laporan keuangan yang mengandalkan kredibilitas laporan keuangan pada auditor. Disamping itu, auditor internal dan auditor eksternal

memiliki kepentingan bersama yaitu koordinasi dan kerjasama satu sama lain untuk kepentingan perusahaan.

Menurut pernyataan Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI) tujuan koordinasi dengan auditor eksternal adalah untuk memastikan cakupan yang tepat dan meminimalkan pengulangan kegiatan. Auditor internal memiliki sasaran yaitu menelaah kegiatan operasi dan internal kontrol yang dilakukan perusahaan, menilai apakah hal tersebut sudah berjalan secara efektif dan efisien. Sedangkan audit eksternal memiliki sasaran yaitu menyatakan suatu opini tentang kewajaran dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan suatu perusahaan. Kedua kelompok harus mengikuti beberapa aturan dasar dalam pelaksanaan dan kontrol rencana audit yang terkoordinasi. Auditor internal dapat menjadi sumber informasi karena auditor eksternal mungkin mengalami kesulitan untuk mendapatkannya sendiri. Koordinasi harus didasarkan pada saling menghormati integritas masing-masing. Kedua pihak harus memandang yang lainnya sebagai para profesional dengan kompetensi yang sama. Masing-masing harus menghormati independensi pihak lainnya.

Koordinasi antara auditor internal dengan eksternal sangat dibutuhkan perusahaan untuk meningkatkan nilai ekonomi, efisiensi, dan efektivitas dari seluruh aktivitas audit bagi organisasi (Sawyer et al, 2006). Studi akademis sebelumnya menunjukkan bahwa kerjasama yang tepat antara auditor internal dan eksternal akan meningkatkan ekonomi, efisiensi, serta efektivitas audit dan membantu manajemen memberikan pelayanan publik yang berkualitas

tinggi. Menurut Al-Garni dan Almohaimeed dalam Alzeban & Gwilliam (2014), kurangnya kerjasama antara Inspektorat, yang mana merupakan organisasi yang melakukan audit di sektor pemerintahan, serta organisasi yang diaudit dipengaruhi oleh efektivitas auditor eksternal. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H3: Hubungan antara auditor internal dengan auditor eksternal berpengaruh positif terhadap efektivitas auditor internal.

2.5.4 Dukungan Manajemen untuk Audit Internal

Menurut Alshbie (2017) dukungan manajemen merupakan komitmen manajemen untuk mendukung auditor internal dalam melaksanakan audit dan kesadaran manajemen puncak sehubungan dengan kebutuhan auditor internal. Salah satu bentuk dukungan manajemen yaitu rekomendasi audit internal benarbenar dilaksanakan oleh manajemen. Apabila rekomendasi itu tidak dilaksanakan dengan baik, maka berpengaruh pada ketidakefektifan audit internal (Vokshi, 2017). Dukungan dari manajemen hampir penting untuk sukses fungsi audit internal. penentu lainnya yang berkontribusi terhadap efektivitas audit internal tergantung pada dukungan dari top manajemen sebagai mempekerjakan staf ahli di audit internal, mengembangkan jalur karir bagi staf audit internal (Vokshi, 2017).

Dukungan manajemen senior yang diberikan dan ditetapkan perusahaan untuk menunjang proses kerja, antara lain: pelatihan dan pengembangan, standar kinerja, peralatan dan teknologi (Mathis and jackson, 2004).

Dukungan manajemen untuk audit internal meliputi: tanggapan temuan audit, komitmen untuk memperkuat audit internal, dan sumber daya untuk departemen audit internal (Alzeban & Gwilliam, 2014). Dukungan manajemen terhadap fungsi audit internal antaralain berupa dukungan penyediaan sumber daya (manusia, peralatan/teknologi, anggaran), dan tindak lanjut manajemen terhadap temuan / rekomendasi audit (Mathis and jackson, 2004) dan (Cohenand Sayag, 2010). Dukungan manajemen tidak hanya pada pelaksanaan rekomendasi audit, tetapi juga pada pendanaan, pelatihan dan dukungan terhadap pelaksanaan audit seperti menyewa tenaga ahli dari luar (Cohenand Sayag, 2010). Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H4: Dukungan Manajemen untuk auditor internal berpengaruh positif terhadap efektivitas auditor internal.

2.5.5 Independensi Audit Internal

Independensi auditor telah lama dipandang sebagai pendorong utama peran auditor. Meski terdapat penekanan secara historis terhadap independensi auditor eksternal, badan profesional serta para penyusun standar telah menempatkan peningkatan bobot terhadap kebutuhan akan independensi serta objektivitas disamping fakta bahwa auditor internal biasanya merupakan karyawan dari instansi yang bersangkutan. Independensi dan objektivitas yang tepat diperoleh dengan melakukan tanggung jawabnya bebas dari campur tangan, menghindari konflik kepentingan, memiliki kontak langsung dengan

dewan dan manajemen senior, memiliki akses tak terbatas terhadap catatan, karyawan serta departemen, memiliki sistem pengangkatan dan pemberhentian kepala audit internal yang tidak berada di bawah kontrol langsung dari manajemen eksekutif, serta tidak melakukan pekerjaan non-audit(Alzeban & Gwilliam, 2014).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kurangnya independensi merupakan suatu penghalang bagi kinerja audit internal di sejumlah negara. Auditor internal harus melaporkan ke tingkat tertinggi dalam organisasi untuk memastikan bahwa tindakan korektif yang diambil ialah untuk mengimplementasikan rekomendasi dari auditor internal tersebut. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H5: Independensi auditor internal berpengaruh positif terhadap efektivitas auditor internal

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018), data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistic (data konkret), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Tujuan menggunakan pendekatan kuantitatif adalah untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan teori-teori yang sudah ada.

Alasan penulis menggunakan pendekatan kuantitatif adalah dengan mempertimbangkan yang dikemukakan oleh Arikunto (2006) tentang sifat umum penelitian kuantitatif, antara lain: (a) kejelasan unsur: tujuan, subjek, sumber data sudah mantap, dan rinci sejak awal, (b) dapat menggunakan sampel, (c) kejelasan desain penelitian, dan (d) analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul. Arikunto (2006) juga menambahkan, masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemilihan jenis pendekatan penelitian yaitu: waktu dan dana yang tersedia, serta minat peneliti. Hal-hal yang dikemukakan Arikunto tersebut yang melatarbelakangi dipilihnya pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk

membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Arikunto, 2006).

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Handayani (2020), populasi adalah totalitas dari setiap elemen yang akan diteliti yang memiliki ciri sama, bisa berupa individu dari suatu kelompok, peristiwa, atau sesuatu yang akan diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh auditor internal di kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Pusat yang berjumlah 385 orang auditor internal. Menurut Sugiyono (2017), sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50 orang auditor internal di kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Pusat dengan kriteria yaitu Pendidikan formal minimal S1 Akuntansi, Memiliki sertifikasi di bidang audit, dan Mempunyai pengalaman menjadi auditor minimal selama 5-10 tahun yang menjadi dasar untuk mengukur variabel kompetensi auditor internal.

Pada penelitian ini menggunakan teknik *quota Sampling* yaitu teknik nonrandom sampling dimana partisipan dipilih berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya sehingga total sampel akan memiliki distribusi karakteristik yang sama dengan populasi yang lebih luas. Menurut Sugiyono (2016) *Quota sampling* artinya teknik untuk

menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Alasan menggunakan teknik *quota sampling* adalah untuk mengidentifikasi ciri-ciri sekelompok orang tertentu, untuk mendapatkan representasi terbaik dari responden dalam sampel akhir, estimasi yang dihasilkan lebih representative, dan menghemat waktu pengumpulan data penelitian karena sampel mewakili populasi.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Terdapat dua variable penelitian, yaitu variable terikat (dependent variable) dan variable bebas (independent variable). Variabel terikat adalah variabel yang tergantung pada variable lainnya, sedangkan variable bebas adalah variabel yang tidak tergantung pada variabel lainnya. Berkaitan dengan penelitian ini, variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

Variabel Independen (Independent Variable) Variabel independen (independent variable) atau variable bebas adalah variabel yang mempengaruhi variable dependen (terikat), baik yang pengaruhnya positif maupun yang pengaruhnya negatif (Ferdinand, 2006). Variabel independen dalam penelitian ini ada 5 yaitu:

- Kompetensi Auditor Internal (KOMP)

- Jumlah Auditor Internal (JAI)
- Hubungan antara Auditor Internal dan Eksternal (HUB)
- Dukungan Manajemen untuk Audit Internal (DKG)
- Independensi Auditor Internal (INDP)

Variabel Dependen (Dependent Variable) Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang nilainya tergantung dari variabel lain, dimana nilainya dapat berubah. Variabel dependen sering juga disebut variabel respon yang dilambangkan dengan Y. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Efektivitas Audit Internal (EAI).

3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian adalah aspek penelitian yang memberikan informasi tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Menurut Sugiyono (2013), definisi operasional variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun variable-variabel dalam penelitian ini berjumlah 6 variabel beserta operasionalnya dijelaskan dalam tabel definisi operasional sebagai berikut:

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Variabel Penelitian	Definisi Variabel	Indikator
1	Efektivitas Audit Internal (EAI)	Kemampuan auditor internal untuk mencapai tujuan dari fungsi audit internal.	Efektivitas audit internal dapat diukur dengan kemampuan auditor internal untuk membuat rencana yang digunakan untuk menerapkan dan memberikan informasi yang objektif tentang temuan yang mungkin digunakan organisasi, (Barehi,2017).
2	Kompetensi Auditor Internal (KOMP)	Kemampuan seorang auditor dalam hal mengimplementasikan apa yang ia ketahui sebagai wujud pemahamannya terhadap proses audit.	Kompetensi auditor internal diukur dengan Pendidikan, pelatihan professional serta lama bekerja sebagai auditor,(Alzeban, 2014).
3	Jumlah Auditor Internal (JAI)	Sumber Daya Audit Internal yang digunakan secara tepat dan cukup.	Jumlah auditor internal diukur dengan seberapa mencukupinya jumlah auditor internal agar proses audit berjalan efektif, (Alzeban, 2014).
4	Hubungan antara Auditor Internal	Koordinasi dan kerja sama antara Audit Internal dan	Hubungan auditor internal dan eksternal dapat diukur dengan

	dan Eksternal (HUB)	Eksternal.	sikap terhadap auditor eksternal, koordinasi tentang kepentingan bersama, pembahasan rencana audit, serta berbagi kertas kerja., (Alzeban, 2014).
5	Dukungan Manajemen untuk Audit Internal (DKG)	Profesionalisme manajemen untuk memastikan audit internal yang berjalan sesuai fungsi.	Dukungan manajemen untuk auditor internal diukur dengan keterlibatan manajemen dalam rencana audit internal, mendukung audit internal untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya, serta respon manajemen untuk laporan audit internal, (Alzeban, 2014)
6	Independensi Auditor internal	Kemandirian fungsi audit internal	. Dan independensi auditor internal diukur dengan tingkat kemandirian, tingkat pelaporan, kontak langsung dengan dewan dan manajemen senior serta konflik kepentingan, (Alzeban, 2014).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian menggunakan data primer.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung tanpa perantara atau dari sumber aslinya (Ghozali, 2005). Teknik yang dipergunakan dalam mengumpulkan data primer pada penelitian ini dilakukan melalui kuesioner. Pernyataan-pernyataan yang diajukan di dalam kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Data primer ini berupa pendapat auditor internal di kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Pusat yang diperoleh secara langsung yang diisi oleh responden. Penelitian ini menggunakan skala dikotomi, di mana hanya ada dua pilihan jawaban dalam skala dikotomis. Kedua pilihan jawaban ini bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Skala tidak memberi kesempatan bagi responden untuk bersikap netral. Ini karena menurut Lembaga *Corneal cross-linking* (CXL) ada kecenderungan responden untuk memberikan jawaban yang netral. Skala dikotomis mendorong responden untuk memberikan jawaban biner yang lebih jelas. Sehingga, peneliti bisa mendapatkan hasil survei yang relevan.

3.6 Uji Validitas, Uji Reliabilitas dan Analisis Statistik Deskriptif

Berisi instrumen yang dipakai untuk menguji kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) data penelitian yang berhasil dikumpulkan.

3.6.1 Uji Validitas

Menurut Ghozali (2016) uji validitas adalah uji yang digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jadi, validitas adalah mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang telah dibuat benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diukur.

Uji validitas dihitung dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df) = $n-2$ (n adalah jumlah sampel). Cara menguji kevalidan ini dengan menggunakan spss, karena kriteria pengujian instrument indikator adalah sebagai berikut:

- Jika r hitung > dari tabel (pada signifikan 0,05 atau 5%) maka kuesioner tersebut valid.
- Jika r hitung < dari tabel (pada signifikan 0,05 atau 5%) maka kuesioner tersebut tidak valid.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2005). Suatu kuesioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Jawaban responden terhadap pertanyaan ini dikatakan reliable jika masing-masing pertanyaan dijawab secara konsisten atau jawaban tidak boleh acak, oleh

karena itu masing-masing pertanyaan hendak mengukur hal yang sama. Jika jawaban terhadap indikator-indikator ini acak, maka dapat dikatakan bahwa tidak reliable(Ghozali, 2005). Suatu variabel diakatakan reliable jika, hasil $\alpha > 0,70$ dan jika apabila hasil α .

3.6.3 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2018), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis pertanyaan tertutup. Analisis deskriptif menggunakan analisis rentang skala. Untuk rentang skala menggunakan rumus:

$$\text{Rentang Skala} = \frac{(\text{nilai terbesar} - \text{nilai terkecil})}{\text{Kelas Interval}}$$

3.7 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini hanya menguji 3 Asumsi Klasik yaitu ada Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Multikolinearitas. Berikut 3 Uji Asumsi Klasik yang diuji:

3.7.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji pendistribusian variabel dependen dan variabel independen pada model regresi. Model regresi yang

baik harus memiliki distribusi yang normal atau mendekati normal. Model regresi yang terdistribusi secara normal akan berbentuk kurva yang simetris. Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji KolmogorovSmirnov Goodness of Fit Test terhadap masing-masing variabel. Dasar pengambilan keputusan dalam Uji Normalitas ini adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Sig (2 tailed) $> \alpha$ (0,05), maka data dikatakan terdistribusi secara normal.
- Jika nilai Sig (2 tailed) $< \alpha$ (0,05), maka data dikatakan tidak normal

3.7.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance, jika terjadi heteroskedastisitas maka model regresi tersebut “Tidak Baik”. Uji Heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji Glejser, yang dilakukan dengan cara meregresi nilai absolut residual terhadap variabelindependen. Dasar pengambilan keputusan dalam Uji Heteroskedastisitas ini adalah sebagai berikut:

- Dengan melihat tabel ANOVA, jika $Sign > \alpha$ (0,05), maka tidak mengandung heteroskedastisitas.
- Jika $Sign < \alpha$ (0,05), maka mengandung heteroskedastisitas, sehingga perlu untuk dilakukan perbaikan.

3.7.3 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar satu atau semua variabel bebas (independen) (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinear. Uji Multikolinearitas dilakukan dengan program SPSS dengan melakukan uji regresi. Dasar pengambilan keputusan dalam Uji Multikolinearitas ini adalah sebagai berikut:

- Jika nilai VIF disekitar angka 1 atau memiliki tolerance mendekati 1, maka tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi tersebut.
- Jika koefisien korelasi antar variabel bebas (Independen) kurang dari 0,5 maka tidak terdapat masalah multikolinearitas.

3.8 Uji Hipotesis

Data yang terkumpul dari kuesioner sebelum dilakukan analisis data akan dilakukan pengeditan dan pengkodean untuk setiap butir pernyataan dan variabel agar nantinya dapat dilakukan pengujian persepsi terhadap hasil yang diperoleh. Setelah proses tersebut selesai, maka akan diperoleh data-data yang pengisianya lengkap dan sah untuk diolah. Uji validitas dan reliabilitas merupakan alat yang dipakai untuk menguji data dengan menggunakan program SPSS. Kemudian untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah analisis regresi. Menurut Imam Gozali

(2013) Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen. Hasil dari analisis regresi ini dapat digunakan untuk memutuskan apakah merubah keadaan pada variabel dependen dapat dilakukan dengan cara merubah keadaan variabel independennya. Analisis yang dipakai sebagai bagian dari teknik analisis regresi adalah teknik analisis regresi berganda.

3.8.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Uji Menurut Arifin (2017), pada regresi berganda terdapat satu variabel tergantung dan dua atau lebih variabel bebas. Analisa diperlukan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan data berskala interval atau rasio. Alasan penggunaan teknik analisis ini karena dapat digunakan untuk menganalisis variabel bebas yang lebih dari satu. Analisis regresi berganda bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EAI = a + b_1KOMP + b_2JAI + b_3HUB + b_4DKG + b_5INDP + e$$

Dimana:

EAI: Efektivitas Audit Internal

a: konstanta

b: koefisien regresi

KOMP: Kompetensi Auditor Internal

JAI: Jumlah Audit Internal

HUB: Hubungan antara Auditor Internal dan Eksternal

DKG: Dukungan Manajemen untuk Audit Internal

INDP: Independensi Audit Internal

e: eror

3.8.2 Uji Signifikansi Model Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam Uji F ini adalah sebagai berikut:

- Probability value $< \alpha (0,05)$, maka H_a diterima
- Probability value $> \alpha (0,05)$, maka H_a ditolak
- $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

3.8.3 Uji Signifikansi Individual (Uji T)

Uji T atau Uji Signifikansi Parameter individual bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam Uji t ini adalah sebagai berikut:

- Probability value $< \alpha (0,05)$, maka H_a diterima
- Probability value $> \alpha (0,05)$, maka H_a ditolak
- $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

3.8.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R-Square bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi memiliki rentang 0-1. Dasar pengambilan keputusan dalam koefisien determinasi ini adalah sebagai berikut:

- Jika nilai mendekati angka 0, maka kemampuan variabel independen terbatas dalam menjelaskan variasi variabel dependen.
- Jika nilai mendekati angka 1, maka variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Pusat. Responden pada penelitian ini adalah para Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja di Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Pusat. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada seluruh auditor internal di kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Pusat. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *Quota sampling*. Teknik ini digunakan ketika peneliti sudah mempunyai target individu dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitian. Tujuan utama dari penggunaan *quota sampling* adalah mencari sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan secara khusus oleh peneliti. Pada Penelitian ini, peneliti mempunyai kriteria yaitu pendidikan formal terakhir minimal S1 Akuntansi, memiliki sertifikasi di bidang audit, dan mempunyai pengalaman menjadi auditor minimal selama 5-10 tahun. Kuesioner yang disebarluaskan adalah sebanyak 50 kuesioner dan disebar kepada seluruh auditor internal di Kantor BPKP Pusat pada bulan Februari 2023. Pengembalian kuisioner dibatasi dengan jangka waktu 2 minggu (14 hari). Kuisioner yang kembali berupa hardfile/kertas sebanyak 50 kuisioner dan semua kuesioner memenuhi syarat serta dapat diolah. Hasil

pengumpulan data kuisioner yang berhasil kembali dan memenuhi syarat untuk dapat diolah dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Pada tabel 4.1 ini berisi informasi tentang kuisioner yang disebar oleh peneliti, kuisioner yang sudah kembali kepada peneliti, dan kuisioner yang sudah memenuhi syarat dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Hasil Pengumpulan Data

Keterangan	Jumlah	Presentasi
Kuisioner yang disebar	50	100%
Kuisioner yang kembali	50	100%
Kuisioner yang memenuhi syarat	50	100%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Dari Tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa jumlah kuesioner yang disebarluaskan ke responden sebanyak 50 kuisioner (100%). Dari 50 kuisioner yang disebarluaskan, 50 kuisioner (100%) tersebut kembali kepada peneliti dan seluruhnya memenuhi syarat penelitian ini. Sehingga dengan demikian tingkat pengembalian kuesioner (*Response Rate*) sebesar 100%. Data responden yang diperoleh akan dikelompokan berdasarkan jenis kelamin, jabatan, pendidikan terakhir, jumlah sertifikat audit dan lama bekerja sebagai auditor.

Selanjutnya pada tabel 4.2 ini berisi informasi tentang data dari responden yang mengisi kuisioner dalam penelitian ini. Data tersebut berisi jenis kelamin, jabatan, Pendidikan terakhir, jumlah sertifikat audit yang dimiliki, dan lama bekerja sebagai auditor.

Tabel 4.2 Demografi Responden

Keterangan	Kriteria	Jumlah	Percentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	25 Orang	50%
	Perempuan	25 Orang	50%
Jabatan	Auditor Muda	26 Orang	52%
	Auditor Pertama	17 Orang	34%
	Auditor Pelaksana	7 Orang	14%
Pendidikan Terakhir	S1	26 Orang	52%
	S2	24 Orang	48%
Jumlah Sertifikat Audit	1	18 Orang	36%
	2	23 Orang	46%
	3	7 Orang	14%
	4	1 Orang	2%
	5	1 Orang	2%
	Lebih dari 5 Tahun	50 Orang	100%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

4.2 Hasil Uji Kualitas Data

4.2.1 Hasil Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuisioner. Suatu kuisioner dikatakan valid jika pertanyaan dalam kuisioner mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur pada kuisioner tersebut. Uji validitas akan dilakukan kepada 50 orang auditor internal BPKP yang sudah mengisi kuisioner. Kuisioner dikatakan valid jika tingkat signifikansi nya diatas 0,05. Dalam penelitian ini, tingkat *confidence interval* yang digunakan adalah 95 %, dengan alpha 0,05.

A. Uji Validitas Kompetensi Auditor Internal

Pada tabel 4.3 ini berisi informasi tentang hasil pengujian validitas dari 8 pertanyaan dalam variabel kompetensi auditor internal. Hasil pengujian dikatakan valid jika $\text{Sig} < \alpha (0,05)$. Data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Hasil Pengujian Validitas Kompetensi Auditor Internal

Pertanyaan	Koefisien Korelasi	P-value	Keterangan
Pertanyaan 1	0,782**	0,000	Valid
Pertanyaan 2	0,830**	0,000	Valid
Pertanyaan 3	0,782**	0,000	Valid
Pertanyaan 4	0,830**	0,000	Valid
Pertanyaan 5	0,720**	0,000	Valid
Pertanyaan 6	0,720**	0,000	Valid
Pertanyaan 7	0,720**	0,000	Valid
Pertanyaan 8	0,830**	0,000	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2023

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa pengujian variabel kompetensi auditor internal pada 8 pertanyaan dinyatakan valid, karena semua indikator pada 8 pertanyaan variabel kompetensi auditor internal memiliki $\text{Sig} < \alpha (0,05)$.

B. Uji Validitas Jumlah Auditor Internal

Pada tabel 4.4 ini berisi informasi tentang hasil pengujian validitas dari 5 pertanyaan dalam variabel jumlah auditor internal. Hasil pengujian dikatakan valid jika $\text{Sig} < \alpha (0,05)$. Data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Hasil Pengujian Validitas Jumlah Auditor Internal

Pertanyaan	Koefisien Korelasi	P-value	Keterangan
Pertanyaan 1	0,578**	0,000	Valid
Pertanyaan 2	0,801**	0,000	Valid
Pertanyaan 3	0,738**	0,000	Valid
Pertanyaan 4	0,792**	0,000	Valid
Pertanyaan 5	0,816**	0,000	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2023

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa pengujian variabel jumlah auditor internal dari 5 pertanyaan dinyatakan valid, karena semua indikator memiliki $\text{Sig} < \alpha (0,05)$.

C. Uji Validitas Hubungan antara Auditor Internal dan Eksternal

Pada tabel 4.5 ini berisi informasi tentang hasil pengujian validitas dari 9 pertanyaan dalam variabel hubungan antara auditor internal dan eksternal. Hasil pengujian dikatakan valid jika $\text{Sig} < \alpha (0,05)$. Data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Hasil Pengujian Hubungan antara Auditor Internal dan Eksternal

Pertanyaan	Koefisien Korelasi	P-value	Keterangan
Pertanyaan 1	0,638**	0,000	Valid
Pertanyaan 2	0,630**	0,000	Valid
Pertanyaan 3	0,711**	0,000	Valid
Pertanyaan 4	0,723**	0,000	Valid
Pertanyaan 5	0,750**	0,000	Valid
Pertanyaan 6	0,752**	0,000	Valid
Pertanyaan 7	0,745**	0,000	Valid
Pertanyaan 8	0,745**	0,000	Valid
Pertanyaan 9	0,620**	0,000	Valid

Sumber: Data yang Diolah, 2023

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa pengujian variabel Hubungan antara auditor internal dan eksternal dari 9 pertanyaan dinyatakan valid, karena semua indikator memiliki $\text{Sig} < \alpha (0,05)$.

D. Uji Validitas Dukungan Manajemen untuk Auditor Internal

Pada tabel 4.6 ini berisi informasi tentang hasil pengujian validitas dari 6 pertanyaan dalam variabel dukungan manajemen untuk auditor internal. Hasil pengujian dikatakan valid jika $\text{Sig} < \alpha (0,05)$. Data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6 Hasil Pengujian Validitas Dukungan Manajemen untuk Auditor Internal

Pertanyaan	Koefisien Korelasi	P-value	Keterangan
Pertanyaan 1	0,882**	0,000	Valid
Pertanyaan 2	0,882**	0,000	Valid
Pertanyaan 3	0,963**	0,000	Valid
Pertanyaan 4	0,963**	0,000	Valid
Pertanyaan 5	0,882**	0,000	Valid
Pertanyaan 6	0,654**	0,000	Valid

Sumber: Data yang Diolah, 2023

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa pengujian variabel dukungan manajemen untuk auditor internal dari 6 pertanyaan dinyatakan valid, karena semua indikator memiliki $\text{Sig} < \alpha (0,05)$.

E. Uji Validitas Independensi Auditor Internal

Pada tabel 4.6 ini berisi informasi tentang hasil pengujian validitas dari 8 pertanyaan dalam variabel independensi auditor internal. Hasil pengujian dikatakan valid jika $\text{Sig} < \alpha (0,05)$. Adapun pada koefisien korelasi adalah nilai yang menunjukkan kuat atau tidaknya hubungan linear antara dua variabel. Jika koefisien korelasi menunjukkan hasil positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah. Data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7 Hasil Pengujian Validitas Independensi Auditor Internal

Pertanyaan	Koefisien Korelasi	P-value	Keterangan
Pertanyaan 1	0,804**	0,000	Valid
Pertanyaan 2	0,804**	0,000	Valid
Pertanyaan 3	0,667**	0,000	Valid
Pertanyaan 4	0,678**	0,000	Valid
Pertanyaan 5	0,771**	0,000	Valid
Pertanyaan 6	0,686**	0,000	Valid
Pertanyaan 7	0,725**	0,000	Valid
Pertanyaan 8	0,579**	0,000	Valid

Sumber: Data yang Diolah, 2023

Dari tabel 4.6 dihasilkan bahwa pengujian variabel independensi auditor internal dari 8 pertanyaan dinyatakan valid, karena semua indikator memiliki $\text{Sig} < \alpha (0,05)$.

F. Uji Validitas Efektivitas Auditor Internal

Pada tabel 4.7 ini berisi informasi tentang hasil pengujian validitas dari 8 pertanyaan dalam variabel kompetensi auditor internal. Hasil pengujian dikatakan valid jika $\text{Sig} < \alpha (0,05)$. Jika data tidak valid maka data itu tidak akan bisa dipakai dalam penelitian ini. Pada Koefisien Korelasi, Jika menunjukkan hasil positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah. Data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8 Hasil Pengujian Validitas Efektivitas Auditor Internal

Pertanyaan	Koefisien Korelasi	P-value	keterangan
Pertanyaan 1	0,995**	0,000	Valid
Pertanyaan 2	0,995**	0,000	Valid
Pertanyaan 3	0,864**	0,000	Valid
Pertanyaan 4	0,995**	0,000	Valid
Pertanyaan 5	0,995**	0,000	Valid
Pertanyaan 6	0,995**	0,000	Valid
Pertanyaan 7	0,995**	0,000	Valid

Sumber: Data yang Diolah, 2023

Dari tabel 4.7 dihasilkan bahwa pengujian variabel efektivitas auditor internal dari 7 pertanyaan dinyatakan valid, karena semua indikator memiliki $\text{Sig} < \alpha (0,05)$.

4.2.2 Hasil Uji Reabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang telah dinyatakan valid. Uji Reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi data atau ketepatan dari keseluruhan kuesioner. Reliabilitas diukur dengan menggunakan uji statistik Cronbach's Alpha. Jika $\alpha < 0,5$ variabel tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang rendah. Sehingga, variabel tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang rendah, maka tidak bisa dipakai dalam penelitian ini.

Tabel 4.9 Hasil Uji Reliabilitas

Pertanyaan	N valid	Alpha (α)	Keterangan
Efektivitas Audit Internal (EAI)	7	0,990	Reliabilitas Sempurna
Kompetensi Auditor Internal (KOMP)	8	0,902	Reliabilitas Sempurna
Jumlah Auditor Internal (JAI)	5	0,771	Reliabilitas Tinggi
Hub. Auditor Internal dan Eksternal (HUB)	9	0,869	Reliabilitas Tinggi
Dukungan Manajemen (DKG)	6	0,914	Reliabilitas Sempurna
Independensi Auditor Internal (INDP)	8	0,836	Reliabilitas Tinggi

Sumber: Data yang Diolah, 2023

Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa semua variabel memiliki koefisien $\alpha > 0,5$ sehingga dapat dikatakan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel. Jika $\alpha > 0,90$, maka reliabilitas sempurna. Jika α antara $0,70$ - $0,90$ maka reliabilitas tinggi. Jika $\alpha > 0,50$ - $0,70$ maka reliabilitas moderat. Jika $\alpha < 0,50$ maka reliabilitas rendah. Dan jika α rendah, kemungkinan tidak reliabel. Untuk selanjutnya item-item pada masing-masing variabel layak untuk digunakan sebagai alat ukur dalam pengujian statistik.

4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2010), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis pertanyaan tertutup. Analisis deskriptif menggunakan analisis rentang skala. Untuk rentang skala menggunakan rumus,

$$\text{Rentang Skala} = \frac{\text{nilai terbesar} - \text{nilai terkecil}}{\text{Kelas Interval}} = \frac{18-5}{3} = 4,3$$

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini, didapatkan statistik deskriptif variabel penelitian kompetensi auditor internal (KOMP), jumlah audit internal (JAI), hubungan antara auditor internal dan eksternal (HUB), dukungan manajemen untuk audit internal (DKG) dan independensi audit internal (INDP). Rentang skala pada statistik deskriptif variabel dikatakan rendah jika memiliki rentang skala 5 - 9,3, dikatakan sedang jika memiliki rentang skala 9,4 – 13,7, dan dikatakan tinggi jika memiliki rentang skala 13,8 – 18. Rentang skala minimum pada pengujian ini adalah 5, dan rentang skala maksimum pada pengujian ini adalah 18. Selanjutnya juga disediakan data mean dari setiap variabel. Data mean ini digunakan untuk mengukur rentang skala dari setiap variabel. Data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10 Statistik Deskriptif variabel

Variabel	Min	Max	Mean	Rentang Skala			Keterangan
				Rendah 5 – 9,3	Sedang 9,4- 13,7	Tinggi 13,8 - 18	
EAI	7,00	14,00	13,70		✓		Sedang
KOMP	8,00	16,00	15,58			✓	Tinggi
JAI	5,00	10,00	8,68	✓			Rendah
HUB	9,00	18,00	15,50			✓	Tinggi
DKG	6,00	12,00	11,26		✓		Sedang
INDP	8,00	16,00	13,92			✓	Tinggi

Sumber: Data yang Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.9, dapat diketahui bahwa variabel efektivitas audit internal (EAI) memiliki nilai minimum 7,00 dan nilai maksimum sebesar 14,00 dari 7 pernyataan kuesioner. Sedangkan untuk nilai rata-ratanya adalah 13,70 (termasuk rentang skala sedang). Artinya menurut responden pada penelitian ini, bahwa proses audit yang dilakukan oleh auditor internal dalam Kantor BPKP Pusat sudah berjalan efektif.

Sedangkan pada variabel kompetensi auditor internal (KOMP) memiliki nilai minimum 8,00 dan nilai maksimum sebesar 16,00 dari 8 pernyataan kuesioner. Sedangkan untuk nilai rata-ratanya adalah 15,58 (termasuk rentang

skala tinggi). Artinya menurut responden pada penelitian ini, responden merasa bahwa kompetensi yang dimiliki auditor internal di Kantor BPKP Pusat sudah kompeten dalam menjalankan tugasnya.

Lalu pada variabel Jumlah auditor internal (JAI) memiliki nilai minimum 5,00 dan nilai maksimum sebesar 10,00 dari 5 pernyataan kuesioner. Sedangkan untuk nilai rata-ratanya adalah 8,68 (termasuk rentang skala rendah). Artinya menurut responden pada penelitian ini, responden merasa bahwa jumlah auditor internal dalam Kantor BPKP Pusat masih kurang memadai.

Selanjutnya pada variabel hubungan antara auditor internal dan eksternal (HUB) memiliki nilai minimum 9,00 dan nilai maksimum sebesar 18,00 dari 9 pernyataan kuesioner. Sedangkan untuk nilai rata-ratanya adalah 15,50 (termasuk rentang skala tinggi). Artinya menurut responden pada penelitian ini, responden merasa bahwa hubungan auditor internal dan eksternal terjalin baik dan saling mendukung untuk tercapainya efektivitas audit.

Pada variabel dukungan manajemen untuk auditor internal (DKG) memiliki nilai minimum 6,00 dan nilai maksimum sebesar 12,00 dari 6 pernyataan kuesioner. Sedangkan untuk nilai rata-ratanya adalah 11,26 (termasuk rentang skala sedang). Artinya menurut responden pada penelitian ini, responden merasa bahwa dukungan manajemen di Kantor BPKP Pusat telah memberikan dukungan yang optimal dalam menjalankan proses audit.

Terakhir, pada variabel independensi audit internal (INDP) memiliki nilai minimum 8,00 dan nilai maksimum sebesar 16,00 dari 8 pernyataan kuesioner. Sedangkan untuk nilai rata-ratanya adalah 13,92 (termasuk rentang skala tinggi). Artinya menurut responden pada penelitian ini, responden merasa bahwa sikap independensi auditor internal di Kantor BPKP Pusat dalam menjalankan tugasnya sudah sangat independen.

4.4. Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Uji statistik yang dilakukan yaitu uji statistik non-parametrik One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Nilai signifikansi dari residual yang terdistribusi secara normal adalah jika nilai Asymp Sig (2-tailed) dalam uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hasil uji statistik non-parametrik One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dapat dilihat pada Tabel 4.10 di bawah ini:

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual		
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.2677568
	Std.	.61155605
	Deviation	
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.104
	Negative	-.111
Test Statistic		.111
Asymp. Sig. (2-tailed)		.167 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Dari tabel 4.10 diketahui bahwa nilai $\text{Sig } (2 \text{ tailed}) = 0,167 > \alpha (0,05)$, maka data dikatakan terdistribusi secara normal, sehingga data memenuhi asumsi normalitas dan dapat dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan analisis regresi.

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar satu atau semua variabel bebas (independen). Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Multikolinearitas tidak terjadi apabila nilai $\text{VIF} < 10$ dan nilai $\text{Tolerance} < 1$. Variabel yang di uji adalah kompetensi auditor internal (KOMP), jumlah auditor internal (JAI), hubungan antara auditor internal dan eksternal (HUB), dukungan manajemen untuk auditor internal (DKG), dan independensi auditor internal (INDP) terhadap efektivitas audit internal (EAI).

Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a			Collinearity Statistics	
	Standardized Coefficients		Sig.	Tolerance	VIF
	Beta				
1	(Constant)		.131		
	KOMP	.277	.056	.868	1.152
	JAI	.152	.298	.826	1.210
	HUB	.171	.249	.806	1.241

DKG	.180	.208	.866	1.155
INDP	.111	.478	.718	1.392

a. Dependent Variable: EAI

Dari tabel 4.11 diatas, dapat dilihat bahwa tidak ada nilai Tolerance > 1 dan tidak ada nilai VIF > 10 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi, sehingga model ini layak untuk dipakai.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Jika hasil Uji Glejser diperoleh angka $> \alpha (0,05)$ maka tidak terjadi penyimpangan heteroskedastisitas atau dengan kata lain, lolos Uji Heteroskedastisitas. Variabel yang di uji adalah kompetensi auditor internal (KOMP), jumlah auditor internal (JAI), hubungan antara auditor internal dan eksternal (HUB), dukungan manajemen untuk auditor internal (DKG), dan independensi auditor internal (INDP).

Tabel 4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas

ANOVA ^a					
Model		df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5	.046	.691	.633 ^b
	Residual	44	.067		
	Total	49			

a. Dependent Variable: ABS_RESIDUAL

b. Predictors: (Constant), INDP, KOMP, DKG, JAI, HUB

Dari tabel 4.12 diketahui bahwa nilai Signifikansi Simultan 0,633 $> \alpha (0,05)$ yang artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan

pada absolut standardized residual. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Signifikansi Model Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel yang di uji adalah kompetensi auditor internal (KOMP), jumlah auditor internal (JAI), hubungan antara auditor internal dan eksternal (HUB), dukungan manajemen untuk auditor internal (DKG), dan independensi auditor internal (INDP) terhadap efektivitas audit internal (EAI).

Tabel 4 14 Hasil Uji Signifikansi Model Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	df	Mean Square	F	Sig.	
1	DRegression	5	.005	16.256	.000 ^b
	Residual	44	.000		
	Total	49			

p a. Dependent Variable: EAI

b. Predictors: (Constant), INDP, DKG, KOMP, HUB, JAI

a

ter dilihat dari tabel 4.14 bahwa hasil F hitung sebesar 16,256 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model penelitian ini fit dan regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen dengan variabel independen. Dan disimpulkan bahwa kompetensi auditor internal (KOMP), jumlah auditor internal (JAI), hubungan antara auditor internal dan eksternal (HUB), dukungan manajemen untuk audit internal (DKG), dan independensi

auditor internal (INDP) berpengaruh terhadap efektivitas audit internal (EAI).

4.5.2 Uji Signifikansi Individual (Uji T)

Uji T bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel yang di uji adalah kompetensi auditor internal (KOMP), jumlah auditor internal (JAI), hubungan antara auditor internal dan eksternal (HUB), dukungan manajemen untuk auditor internal (DKG), dan independensi auditor internal (INDP) terhadap efektivitas audit internal (EAI).

Tabel 4.15 Hasil Uji Signifikansi Individual (Uji T)

Model	Coefficients ^a			Sig.
	B	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	
		Beta		
1	(Constant)	3.373	.069	.000
	KOMP	.103	.012	.760
	JAI	-.003	.010	-.028
	HUB	.017	.007	.232
	DKG	-.024	.010	-.214
	INDP	-.006	.009	-.066
				.511

a. Dependent Variable: EAI

Dapat dilihat dari table 4.15 bahwa kompetensi auditor internal (KOMP) dengan nilai sig 0,000, hubungan antara auditor internal dan eksternal (HUB) dengan nilai sig 0,016, dan dukungan manajemen terhadap auditor internal (DKG) dengan nilai sig 0,023 berpengaruh

signifikan terhadap efektivitas audit internal (EAI) karena nilai sig < 0,05. Sedangkan jumlah auditor internal (JAI) dengan nilai sig 0,773, dan Independensi auditor internal (INDP) dengan nilai sig 0,511 tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal (EAI) karena nilai sig > 0,05.

4.5.3 Uji Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi atau R-Square bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Variabel yang di uji adalah kompetensi auditor internal (KOMP), jumlah auditor internal (JAI), hubungan antara auditor internal dan eksternal (HUB), dukungan manajemen untuk auditor internal (DKG), dan independensi auditor internal (INDP).

Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisiensi Determinan

Model	Coefficients ^a			
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	3.373	.069	.000
	KOMP	.103	.012	.760
	JAI	-.003	.010	.773
	HUB	.017	.007	.016
	DKG	-.024	.010	.023
	INDP	-.006	.009	.511

a. Dependent Variable: EAI

Hasil Analisis regresi berganda didapatkan koefisien korelasi berganda Adjusted R Square (Adj R²) 0,609 atau 60,9%. Hal ini berarti 60,9%

variabel efektivitas audit internal di jelaskan oleh kelima variabel independen yaitu kompetensi auditor internal (KOMP), jumlah auditor internal (JAI), hubungan antara auditor internal dan eksternal (HUB), dukungan manajemen untuk audit internal (DKG), dan independensi auditor internal (INDP). Sedangkan sisanya 39,1% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

4.6 Analisis Regresi Linear berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas atas perubahan dari setiap peningkatan atau penurunan variabel bebas yang akan mempengaruhi variabel terikat. Menurut Ghozali (2018), Regresi Linear Berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variable independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variable independen terhadap variable dependen. Berdasarkan nilai koefisien regresi pada tabel 4.15 diatas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$EAI = 3,378 + 0,103 \text{ KOMP} - 0,003 \text{ JAI} + 0,017 \text{ HUB} - 0,024 \text{ DKG} - 0,006 \text{ INDP} + e$$

- 1) Konstan = 3,373 (positif), artinya bila kompetensi auditor internal (KOMP), jumlah auditor internal (JAI), hubungan antara auditor internal dan eksternal (HUB), dukungan manajemen untuk audit internal (DKG),

dan independensi auditor internal (INDP) bernilai 0 maka efektivitas audit internal sebesar 3,378

- 2) Hasil Pengujian Variabel Kompetensi = 0,103 (positif), artinya bila kompetensi auditor internal (KOMP) meningkat 1% maka akan diikuti peningkatan efektivitas audit internal (EAI) sebesar 0,103.
- 3) Hasil Pengujian Variabel Jumlah Auditor Internal = -0,003 (negatif), artinya bila jumlah auditor internal (JAI) meningkat 1% maka akan diikuti penurunan efektivitas audit internal (EAI) sebesar 0,003.
- 4) Hasil Pengujian Variabel Hubungan antara auditor internal dan eksternal = 0,016 (positif), artinya bila hubungan antara auditor internal dan eksternal (HUB) meningkat 1% maka akan diikuti peningkatan efektivitas audit internal (EAI) sebesar 0,016.
- 5) Hasil Pengujian Variabel Dukungan Manajemen terhadap Auditor Internal = -0,024 (negatif), artinya bila dukungan manajemen terhadap auditor internal (DKG) meningkat 1% maka akan diikuti penurunan efektivitas audit internal (EAI) sebesar 0,024.
- 6) Hasil Pengujian Variabel Independensi Auditor Internal = -0,006 (negatif), artinya bila independensi auditor internal (INDP) meningkat 1% maka akan diikuti penurunan efektivitas audit internal (EAI) sebesar 0,006.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Kompetensi Auditor Internal terhadap Efektivitas Audit Internal

Hasil pengujian hipotesis 1 diterima, dapat dilihat di tabel 4.15 tingkat signifikansi variabel kompetensi auditor internal sebesar $0,000 < \alpha$ ($0,05$) hal ini menunjukan bahwa kompetensi auditor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas audit internal. Hal ini menunjukan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor internal yang ada di dalam Kantor BPKP Pusat, semakin tinggi juga tingkat efektivitas audit internal nya. Kompetensi adalah syarat mutlak yang harus dimiliki oleh auditor internal. Artinya seorang auditor internal harus memiliki kompetensi yang unggul seperti memiliki keterampilan dalam komunikasi, keterampilan dalam menganalisis data yang diperoleh, melakukan pengujian terhadap hasil temuannya, merekomendasikan hasil dan tindakan korektif, serta memiliki pengetahuan dan pengalaman kerja yang luas. Sehingga dengan demikian kompetensi audit internal sangat penting untuk dapat melakukan audit secara efektif, dengan adanya kompetensi yang unggul dari auditor internal, maka akan menghasilkan audit yang berkualitas yang nantinya hasil audit ini sangat berguna bagi perkembangan tata kelola organisasi.

Menurut Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI) nomor 2010 tentang kompetensi auditor yang menyatakan bahwa auditor harus mempunyai pendidikan, pengetahuan, keahlian, dan ketrampilan, pengalaman, serta kompetensi lain yang diperlukan untuk melaksanakan

tanggung jawabnya. Selain itu, dijelaskan juga bahwa penugasan audit internal harus dilakukan dengan kompetensi dan kecermatan profesional. Menurut penelitian Kisoka (2012), efektivitas audit internal akan meningkat jika staff audit internal berkompeten. Kompetensi diartikan sebagai tingkat pendidikan dan pengalaman profesional yang dimiliki auditor internal. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian dari Alzeban (2014) yang mengatakan bahwa kompetensi departemen audit internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal.

4.7.2 Pengaruh Jumlah Auditor Internal terhadap Efektivitas Audit Internal

Hasil pengujian hipotesis 2 ditolak, dapat dilihat di tabel 4.15 tingkat signifikansi variabel Jumlah auditor internal sebesar $0,773 > \alpha (0,05)$ hal ini menunjukan bahwa jumlah auditor internal tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal. Semakin banyak jumlah auditor internal dalam suatu departemen itu maka akan semakin tinggi pula tingkat efektivitas audit internal. Dengan tingginya tingkat efektivitas audit internal dalam suatu departemen itu akan menciptakan tata kelola yang lebih baik. Berdasarkan data demografi responden, terdapat 50 Orang auditor internal yang memiliki jabatan sebagai auditor Muda berjumlah 26 orang, auditor pertama berjumlah 17 Orang, dan auditor Pelaksana berjumlah 7 Orang. Dalam penelitian ini, responden

berpendapat bahwa jumlah auditor internal di Kantor BPKP Pusat sudah cukup dan memadai, sehingga jumlah auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal. Hal ini didukung oleh Laporan Kinerja BPKP Tahun 2022 yang mengatakan bahwa per 31 Desember 2022 terdapat 383 Orang auditor internal yang ada di Kantor BPKP Pusat.

Menurut penelitian Kumalaningsih (2019) mengatakan bahwa efektivitas audit internal akan meningkat, jika jumlah auditor internalnya mencukupi. Lalu, penelitian Alzeban (2014) mengatakan bahwa ukuran departemen audit internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal, fungsi audit internal harus dilengkapi dengan sumber daya yang cukup untuk dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara tepat. Penelitian Idawati (2017) mengatakan bahwa jumlah auditor internal tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan struktur pengendalian intern pada suatu lembaga/perusahaan. Dalam hal ini dikarenakan masing-masing Lembaga/perusahaan dalam menentukan jumlah staf audit internalnya mempunyai karakteristik tersendiri dan disesuaikan dengan kebutuhannya serta didasarkan pada luas sempitnya pemeriksaan, sehingga kemampuan personil untuk melakukan penilaian atas kecukupan dan efektifitas struktur pengendalian intern antara Lembaga/perusahaan yang satu dengan Lembaga/perusahaan yang lain itu berbeda. Pada penelitian ini, jumlah auditor yang ditugaskan untuk mengaudit sebuah perusahaan masih kurang. Pada standarnya untuk membentuk tim audit harus beranggotakan minimal 5 orang, sedangkan pada kasus yang ditemukan di

kantor BPKP, sebuah perusahaan hanya di audit oleh tim yang beranggotakan 3 sampai 4 orang. Sehingga tekanan pekerjaan yang besar membuat proses audit tidak berjalan efektif.

4.7.3 Pengaruh Hubungan antara Auditor Internal dan eksternal terhadap Efektivitas Audit Internal

Hasil pengujian hipotesis 3 diterima, dapat dilihat di tabel 4.15 tingkat signifikansi variabel hubungan antara audit internal dan eksternal sebesar $0,016 < \alpha (0,05)$ hal ini menunjukan bahwa hubungan antara audit internal dan eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas audit internal. Hubungan yang baik antara auditor internal dan eksternal dapat meningkatkan efektivitas audit internal. Kerjasama yang baik antara auditor internal dan eksternal harus dilakukan, karena auditor eksternal membutuhkan auditor internal, untuk dapat meningkatkan efisiensi dalam mengaudit laporan keuangan karena telah dibantu laporan pemeriksaan yang telah dilakukan oleh audit internal. Sedangkan auditor internal membutuhkan auditor eksternal untuk mendapatkan informasi tambahan yang mungkin saja dimiliki oleh auditor eksternal untuk mengendalikan dan menemukan masalah di masa depan. Kerjasama yang baik antara audit internal dan eksternal mampu meningkatkan nilai ekonomi, efisiensi, dan efektivitas dari keseluruhan aktivitas audit. Dibutuhkannya kerjasama yang baik antara audit internal dan eksternal, agar tidak terjadi duplikasi kerja yang dapat meningkatkan biaya audit dan

memperumit pertanggungjawaban audit sehingga perlunya untuk dapat melakukan kerjasama dan komunikasi yang baik antara 2 belah pihak, agar proses audit dapat berjalan secara efektif.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Badara & Saidin (2014) yang mengatakan bahwa hubungan yang baik antara auditor internal dan eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas audit internal, hubungan ini mengacu pada tindakan bersama antara auditor internal dan eksternal dalam mencapai sasaran atau tujuan tertentu organisasi. Pada penelitian Brierley et al (2001) mengatakan bahwa adanya kerjasama yang baik antara auditor internal dan eksternal, akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas audit sehingga kerjasama tersebut dapat membantu manajemen untuk memberikan pelayanan kepada publik yang berkualitas.

4.7.4 Pengaruh Dukungan Manajemen untuk Auditor Internal terhadap Efektivitas Audit Internal

Hasil pengujian hipotesis 4 diterima, dapat dilihat di tabel 4.15 tingkat signifikansi variabel dukungan manajemen untuk auditor internal sebesar $0,023 < \alpha (0,05)$ hal ini menunjukan bahwa dukungan manajemen untuk auditor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas audit internal. Dukungan manajemen diperlukan untuk mendukung auditor internal agar dapat menjalankan tugasnya secara efektif. Auditor internal yang melakukan pengawasan dan konsultasi

menginginkan informasi yang cukup untuk melakukan audit. Konsultasi dan pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal tidak lepas dari peran manajemen. Manajemen harus memberikan dukungan mereka dengan bekerja sama dalam membantu proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor internal. Dukungan tersebut dilakukan untuk efektivitas auditor internal atau pekerjaan auditor internal agar berjalan dengan baik, efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dari organisasi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fernandez dan Rainey (2006) bahwa komitmen dan dukungan manajemen berperan penting dalam perubahan dalam organisasi. seorang manajer senior memiliki pergerakan yang aktif dalam menangani segala kondisi organisasi. Lalu, penelitian Kline (2005) berpendapat bahwa dukungan manajemen terhadap auditor internal merupakan faktor penting yang menentukan efektivitas internal audit. Dukungan manajemen yang menentukan efektif atau tidaknya audit internal. Penelitian Baharuddin et al (2014) dan Afrilia dan Dwi (2019) menunjukkan adanya pengaruh positif dukungan manajemen senior terhadap efektivitas internal audit. Hal ini dikarenakan auditor internal tidak memiliki kendali penuh pada setiap bidang dalam perusahaan sehingga auditor membutuhkan dukungan manajemen senior dalam pelaksanaan audit dalam mendapatkan informasi. Auditor internal memerlukan akses yang luas dalam mencari informasi terkait proses pelaksanaan audit. Dukungan manajemen akan membantu auditor dalam mendapatkan informasi terkait proses mencari temuan-temuan audit.

Pelaksanaan audit tanpa dukungan manajemen senior akan membatasi ruang lingkup audit sehingga dapat menurunkan efektivitas audit.

4.7.5 Pengaruh Independensi Auditor Internal terhadap Efektivitas Audit Internal

Hasil pengujian hipotesis 5 ditolak, dapat dilihat di tabel 4.15 tingkat signifikansi variabel independensi auditor internal sebesar $0,511 > \alpha (0,05)$ hal ini menunjukan bahwa independensi auditor internal tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal. Independensi adalah sikap yang harus dimiliki dan dipertahankan oleh auditor internal, dimana auditor internal harus bebas dari pengaruh pihak lain dan tidak berpihak kepada hal yang salah atau tidak semestinya. Auditor harus berpihak kepada bukti yang faktual dan data yang relevan serta kredibel. Sehingga independensi sangat penting untuk dimiliki auditor internal dalam menjalankan tugas pengauditannya. Dengan adanya independensi yang tinggi dari tiap auditor, maka tujuan organisasi untuk menciptakan tata kelola organisasi yang baik dan bersih, akan lebih mudah dicapai. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alzeban dan Gwilliam (2014), Penelitian ini berpendapat bahwa independensi auditor dianggap sebagai faktor yang menentukan efektivitas fungsi auditor. Meskipun dalam perkembangannya, independensi lebih difokuskan pada fungsi audit eksternal, badan-badan profesional dan pembuat standar telah memberikan bobot yang semakin besar pada kebutuhan akan independensi dan obyektifitas audit internal terlepas dari kenyataan bahwa auditor internal merupakan bagian di dalam organisasi.

International Standards for the Professional Practice of Internal Auditing (ISPPIA) dan *Institute of Internal Auditors* (IIA) menyatakan bahwa independensi dan obyektivitas yang tepat dapat diperoleh dengan melaporkan hasil audit kepada manajemen puncak dalam organisasi untuk memungkinkan auditor internal menjalankan tugasnya tanpa adanya gangguan, menghindari tekanan dari kepentingan pihak lain, dapat berhubungan langsung dengan top manajemen, tidak memiliki akses yang terbatas dengan departemen lainnya, mempunyai wewenang dalam menunjuk dan mengangkat kepala auditor internal yang tidak berada di bawah tanggung jawab langsung manajemen eksekutif, dan tidak melakukan pekerjaan selain pekerjaan audit. Penelitian Kisoka (2012) menunjukkan bahwa rendahnya tingkat independensi adalah hambatan untuk auditor internal di berbagai negara berkembang. Pada penelitian ini ditemukan bahwa konflik kepentingan masih sering terjadi. Konflik kepentingan dapat terjadi ketika seseorang menggunakan posisinya untuk keuntungan pribadi atau profesional. Konflik kepentingan yang dimiliki oleh auditor mampu mengurangi atau menurunkan kinerja auditor. Konflik kepentingan memang tidak selalu membawa kerugian secara langsung seperti halnya penyalahgunaan atau penggelapan harta organisasi, namun lambat laun setelah konflik kepentingan terjadi adalah adanya kerugian materil yang diderita organisasi, pihak lain, atau diderita organisasi bersama pihak lain. Karena kerugian tersebut tidak selalu secara langsung diketahui dan berdampak kepada organisasi, seringkali

konflik kepentingan hanya dilokalisir sebagai perbuatan tidak etis (melanggar kode etik), bukan perbuatan fraud.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi efektivitas audit internal di Kantor BPKP Pusat. Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi efektivitas audit internal antara lain kompetensi auditor internal, jumlah auditor internal, hubungan antara auditor internal dan eksternal, dukungan manajemen untuk auditor internal, dan independensi auditor internal. Namun, setelah dilakukan penelitian di Kantor BPKP Pusat, didapatkan kesimpulan antara lain:

1. Kompetensi auditor internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal.
2. Jumlah auditor internal tidak berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal.
3. Hubungan antara auditor internal dan eksternal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal.
4. Dukungan manajemen untuk auditor internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal.
5. Independensi auditor internal tidak berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal.

5.2 Saran

Setelah dilakukan penelitian di Kantor BPKP Pusat dan telah didapatkan kesimpulannya, saran saya sebagai peneliti yaitu:

1. Auditor internal diharuskan untuk meningkatkan pengetahuan dan pendidikan berkelanjutan agar mempunyai keahlian yang lebih, dalam menjalankan proses pengauditan agar dapat meningkatkan kualitas dan mutu hasil audit yang lebih baik lagi. Salah satu cara agar meningkatkan pengetahuan adalah dengan mengikuti Pendidikan dan pelatihan (Diklat). Diklat adalah serangkaian proses untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan seorang pegawai demi tercapainya tujuan suatu organisasi.
2. Auditor internal diharapkan dapat meningkatkan kualitas timnya dan memiliki jumlah auditor internal yang cukup dan memadai untuk dapat lebih maksimal dalam melakukan proses pengauditan dengan baik. Selain itu, auditor internal diharapkan memiliki kompetensi, dan memiliki independensi yang tinggi. Tanpa adanya kompetensi, dan independensi yang tinggi, hal ini menyebabkan sulit tercapainya tujuan suatu organisasi dan efektivitas audit internal.
3. Auditor internal dan eksternal diharuskan untuk dapat menjalin hubungan kerjasama yang baik dan berkomunikasi secara terbuka agar proses audit bisa berjalan secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2013). *Auditing, Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Salemba Empat.
- Ali, et al. (2007). Internal Audit in the State and Local Governments of Malaysia. *Southern African Journal of Accountability and Auditing Research*, 7, 25–57.
- Alzeban, A., & Gwilliam, D. (2014). Factors affecting the internal audit effectiveness: A survey of the Saudi public sector. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 23(2), 74–86. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2014.06.001>
- Anggara, S. (2012). *Ilmu Administrasi Negara (Kajian Konsep, Teori, dan Fakta dalam Upaya Menciptakan Good Governance)*. CV Pustaka Setia.
- Arifin, J. (2017). *SPSS 24 untuk Penelitian dan Skripsi*. Gramedia.
- Arikunto, S. (2006). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Badara, S., & Saidin, S. Z. (2014). Empirical Evidence of Antecedents of Internal Audit Effectiveness from Nigerian Perspective. *Middle East Journal of Scientific Research*, 19, 4.
- Badara, S. (2017). Hubungan antara Pengalaman Audit dengan Efektivitas Audit Internal pada Organisasi Sektor Publik. *International Journal of Academic Research in Accounting Finance and Management Sciences*, 3(3).
- Baharuddin, Z., Shokiyah, A., & Ibrahim, M. S. (2014). Factors that Contribute to the Effectiveness of Internal Audit in Public Sector. *International Proceedings of Economics Development And Research*, 9.
- Bayangkara. (2015). *Audit Manajemen: Prosedur dan Implementasi*. Salemba Empat.
- Cohen, A., and Sayag, G. (2010). The Effectiveness of Internal Auditing: an Empirical Examination of its Determinants in Israel Organizations. *Australian Accounting Review*.

- Darsono, R. R. (2015). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Efektivitas Audit Internal (Studi Pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(1), 1–12.
- Efendy, M. T. (2010). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo)*.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Badan Penerbit UNDIP.
- Handayani, R. (2020). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. trussmedia Grafika.
- Hery. (2018). *Modern Internal Auditing*. PT Grasindo.
- Kisoka, I. J. (2012). Effectiveness of Internal Audit in Tanzanian Commercial Banks. *British Journal of Arts and Social Science*, 8(1), 32–44.
- Kurnia, W., & Sofie, K. (2014). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu, dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit. *E-Journal Akuntansi FE Universitas Trisakti*, 1, 2.
- Mahmudi. (2010). *Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*.
- Mardiasmo. (2005). *Akuntansi Sektor Publik*.
- Mathis and jackson. (2004). *Human Resource Management, UnitedStates of America: Tomson Learning Academic Resource Center*.
- Mihret, D. ., & Yismaw, A. . (2009). Internal Audit Effectiveness: An Ethiopian Public Sector Case Study. *Managerial Auditing Journal*, 22, 470–484.
- Montondon, Lucille Guillory, M. (1999). University Audit Departement in the United State. *Financial Accountability & Management*, 15.
- Mulya, A. (2015). Teori Kontijensi. *E Journal UIN Suska Riau*.
- Mulyadi. (2014). *Auditing*. Salemba Empat.
- Pekei, B. (2016). *Konsep dan Analisis Efektivitas Pengelolaan Keuangan Daerah*

di Era Otonomi. Taushia.

- Rahmayanti, A., & Utomo, D. C. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFEKTIVITAS AUDIT INTERNAL (Survei pada Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Rusdiana, A. S. (2018). *Auditing Syari'ah Akuntabilitas Sistem Pemeriksaan Laporan Keuangan*. Pustaka Setia.
- Sawyer et al. (2006). *Internal Auditing*. Salemba Empat.
- Suartana, I. W. (2010). *Akuntansi Keperilakuan*. Andi.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tugiman, H. (2011). *Standar Profesional Auditor Internal*. Kanisius.
- Vokshi, R. (2017). Factors Contributing to the Effectiveness of Internal Audit: Case Study of Internal Audit in the Public Sector in Kosovo. *Journal Accounting, Finance and Auditing Studies*, 3, 91–108.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian Skripsi



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET DAN TEKNOLOGI**
UNIVERSITAS TIDAR
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI
 Alamat : Jalan Kapten Suparman 39 Magelang 56116
 Telp. (0293) 364113 Fax. (0293) 362438
 Laman: www.untidar.ac.id Surel : ekonomi@untidar.ac.id

Nomor : B/115 / UN57.F1.2 / PT.01 / 2023
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan data dan Izin Penelitian

1 Maret 2023

Yth. Kepala BPKP Pusat
 Jl. Pramuka No.33, RT.10/RW.8, Utan Kayu Utara,
 Kec. Matraman, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta

Disampaikan dengan hormat,

Dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi pada Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tidar. Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon Bapak/ibu memberikan izin kepada mahasiswa kami dibawah ini, untuk melakukan penelitian/survei di BPKP Pusat dan memperoleh data atau keterangan yang diperlukan dalam penyusunan skripsinya. Adapun mahasiswa tersebut atas nama :

Nama : Aria Oktavian
 NIM : 1910104016
 Prodi/Jurusan : S1 Akuntansi
 Semester : 8
 No.HP : 085846218797
 Judul Skripsi : Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Audit Internal
 (Studi Kasus Pada Kantor BPKP Pusat)
 Waktu Penelitian : Maret – April 2020
 Tempat Penelitian : BPKP Pusat
 Data yang dibutuhkan : Pengisian kuisioner

Demikian permohonan kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



Lampiran 2 Surat Balasan Izin Penelitian Skripsi



BADAN PENGAWASAN KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN
BIRO SUMBER DAYA MANUSIA
 Jalan Pramuka Nomor 33, Jakarta 13120
 Telepon (021) 85910031 (Hunting), Faksimile (021) 85910106
 E-mail: biro.sdm@bpkp.go.id, Website: www.bpkp.go.id

Nomor : HM.02.03/S-154/SU02/3/2023 8 Maret 2023
 Hal : Permohonan Izin Penelitian Tugas Akhir

Yth.
 Ketua Jurusan Akuntansi Universitas TIDAR
 di Magelang – Jawa Timur.

Berkenaan dengan Surat Saudara Nomor B/115/UN57.F1.2/PT.01/2023 tanggal 1 Maret 2023 hal permohonan izin penelitian, dengan ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami dapat memberi kesempatan kepada mahasiswa Saudara sebagai berikut:

Nama : Aria Oktavian
 NIM : 1910104016
 Program Studi : S1 Akuntansi

untuk melakukan penelitian/survei di Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Pusat dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Faktor yang mempengaruhi Efektivitas Audit Internal", sepanjang hasil penelitian tersebut digunakan semata-mata hanya untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan.

Di samping itu, kami informasikan bahwa berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik terdapat informasi yang dikecualikan (bukan konsumsi umum) dan tidak dapat diberikan kepada yang bersangkutan untuk kepentingan penelitian.

Demikian kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang diberikan, kami mengucapkan terima kasih.



Lampiran 3 Kuisioner Penelitian Skripsi

Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Audit Internal (Studi Kasus pada Kantor BPKP Pusat)

I. DATA RESPONDEN

Nama	:	Sylvia Samudra
Jabatan	:	Auditor muda
Pendidikan Terakhir	:	S2
Jumlah Sertifikat audit yang dimiliki	:	4
Lama Bekerja sebagai auditor	:	() 1 – 5 Tahun
	:	(✓) Lebih dari 5 Tahun

*Berikanlah tanda centang (✓) pada jawaban yang sesuai dengan data Bapak/Ibu

II. KETERANGAN ISTILAH

Yang dimaksud dengan:

1. Auditor internal adalah BPKP/auditor BPKP;
 2. Auditor eksternal adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Kantor Akuntan Publik (KAP);
 3. Manajemen/ Manajemen Senior adalah para menteri kabinet pemerintahan RI;
 4. Departemen internal audit adalah BPKP;
 5. Kepala auditor internal adalah Kepala BPKP;
 6. Fungsi non audit adalah fungsi yang tidak ada dalam Tupoksi BPKP;
 7. Audit internal adalah pengawasan internal, meliputi audit, reviu, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan *consulting*;
 8. Organisasi adalah Pemerintah Pusat.

III. KUESIONER

A. Kompetensi Auditor Internal

NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK
1	Menurut Bapak/Ibu, kode etik bagi seorang auditor internal sangat penting	/	
2	Menurut Bapak/Ibu, pengetahuan akuntansi dan audit sangat penting bagi seorang auditor internal	✓	

A. Kompetensi Auditor Internal		YA	TIDAK
NO	PERTANYAAN		
3	Menurut Bapak/Ibu, pengetahuan tentang standar audit internal sangat penting bagi auditor internal	✓	
4	Menurut Bapak/Ibu, salah satu cara kompetensi auditor internal dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan seminar	✓	
5	Menurut Bapak/Ibu, seorang auditor internal harus memiliki kemampuan analitis yang kuat	✓	
6	Menurut Bapak/Ibu, kemampuan berkomunikasi merupakan syarat mutlak yang dimiliki seorang auditor internal	✓	
7	Menurut Bapak/Ibu, kemampuan mengidentifikasi masalah sangat penting bagi auditor	✓	
8	Menurut Bapak/Ibu, seorang auditor internal harus memiliki karakter leadership (kepemimpinan) yang baik	✓	

B. Jumlah Auditor Internal		YA	TIDAK
NO	PERTANYAAN		
1	Menurut Bapak/Ibu, jumlah auditor internal sudah memadai untuk menjalankan tanggung jawabnya	✓	
2	Menurut Bapak/Ibu, kualitas pekerjaan auditor internal cenderung lebih tinggi bila terdapat jumlah auditor yang cukup	✓	
3	Menurut Bapak/Ibu, masalah terberat yang dihadapi auditor internal adalah kekurangan staf yang berkualitas	✓	
4	Menurut Bapak/Ibu, kekurangan staf auditor membatasi kinerja untuk melaksanakan tugasnya	✓	
5	Menurut Bapak/Ibu, staf auditor yang cukup meningkatkan keberhasilan fungsi audit internal	✓	

C. Hubungan antara Auditor Internal dan Eksternal

NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK
1	Menurut Bapak/Ibu, auditor eksternal ramah dan sopan	✓	
2	Menurut Bapak/Ibu, auditor eksternal memiliki sikap yang baik terhadap auditor internal	✓	
3	Menurut Bapak/Ibu, auditor eksternal bersedia memberikan auditor internal sebuah kesempatan untuk menjelaskan kekhawatiran mereka	✓	
4	Menurut Bapak/Ibu, auditor eksternal dan internal berdiskusi tentang waktu kerja di mana mereka memiliki kepentingan bersama	✓	
5	Menurut Bapak/Ibu, auditor eksternal mendiskusikan rencana mereka dengan auditor internal	✓	
6	Menurut Bapak/Ibu, auditor eksternal mengandalkan pekerjaan dan laporan auditor internal	✓	
7	Menurut Bapak/Ibu, auditor eksternal dan internal bertemu secara teratur	✓	
8	Menurut Bapak/Ibu, auditor eksternal dan internal berbagi kertas kerja mereka	✓	
9	Menurut Bapak/Ibu, manajemen senior membantu mempromosikan kerjasama yang efektif antara audit internal dan eksternal	✓	

D. Dukungan Manajemen untuk Audit Internal

NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK
1	Menurut Bapak/Ibu, manajemen senior mendukung auditor internal untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya	✓	
2	Menurut Bapak/Ibu, manajemen senior terlibat dalam rencana auditor internal (<i>Dalam hal ini dapat diartikan terlibat dalam perumusan agenda prioritas pengawasan/APP BPKP</i>)	✓	

D. Dukungan Manajemen untuk Audit Internal

NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK
3	Menurut Bapak/Ibu, auditor internal memberi manajemen senior laporan yang memadai, andal, dan relevan tentang pekerjaan yang mereka lakukan dan rekomendasi yang dibuat	✓	
4	Menurut Bapak/Ibu, tanggapan terhadap laporan auditor internal oleh manajemen senior adalah wajar	✓	
5	Menurut Bapak/Ibu, departemen auditor internal cukup besar untuk berhasil melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya	✓	
6	Menurut Bapak/Ibu, departemen auditor internal memiliki anggaran yang cukup untuk berhasil melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya	✓	

E. Independensi Audit Internal

NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK
1	Menurut Bapak/Ibu, auditor internal cukup independen untuk melaksanakan kewajiban dan tugas profesional mereka	✓	
2	Menurut Bapak/Ibu, kepala audit internal melapor ke tingkat dalam organisasi yang memungkinkan auditor internal memenuhi tanggung jawabnya	✓	
3	Menurut Bapak/Ibu, kepala audit internal memiliki kontak langsung dengan dewan (kepada Presiden untuk Organisasi Pemerintah)		✓
4	Menurut Bapak/Ibu, konflik kepentingan jarang terjadi dalam pekerjaan auditor internal		✓
5	Menurut Bapak/Ibu, auditor internal jarang menghadapi campur tangan manajemen saat mereka melakukan pekerjaannya	✓	
6	Menurut Bapak/Ibu, auditor internal memiliki akses ke semua departemen dan karyawan dalam organisasi	✓	

E. Independensi Audit Internal

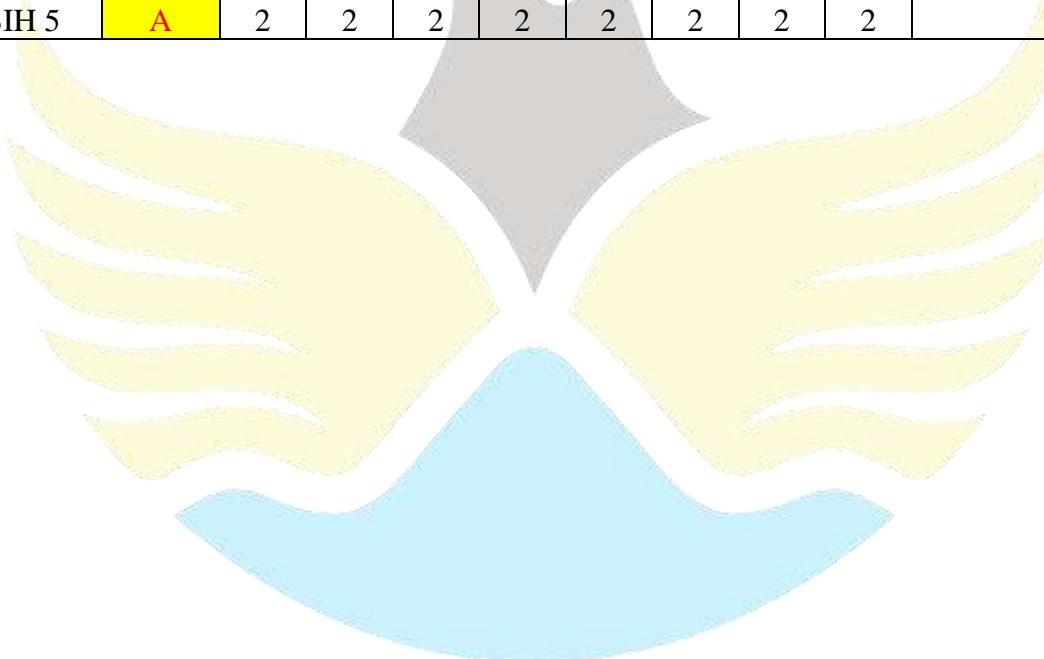
NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK
7	Menurut Bapak/Ibu, dewan direksi (Presiden untuk Organisasi Pemerintah) menyetujui penunjukan dan penggantian kepala audit internal	✓	
8	Menurut Bapak/Ibu, auditor internal tidak diminta untuk melakukan fungsi non-audit	✓	

F. Efektivitas Audit Internal

NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK
1	Menurut Bapak/Ibu, audit internal meningkatkan kinerja organisasi	✓	
2	Menurut Bapak/Ibu, audit internal meninjau operasi dan program untuk memastikan apakah hasilnya konsisten dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan	✓	
3	Menurut Bapak/Ibu, audit internal mengembangkan rencana audit tahunan yang sesuai	✓	
4	Menurut Bapak/Ibu, audit internal mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko	✓	
5	Menurut Bapak/Ibu, audit internal mengevaluasi sistem pengendalian internal	~	
6	Menurut Bapak/Ibu, audit internal membuat rekomendasi untuk meningkatkan sistem pengendalian internal bila perlu	✓	
7	Menurut Bapak/Ibu, tindakan tepat waktu diambil untuk mengimplementasikan rekomendasi laporan audit internal	✓	

Lampiran 4 Data Hasil Penelitian Skripsi

Nama	Lama Bekerja	Kompetensi Auditor Internal									TOTAL
		A	1	2	3	4	5	6	7	8	
AGUS	LEBIH 5	A	2	2	2	2	2	2	2	2	16
HARTATI	LEBIH 5	A	2	2	2	2	2	2	2	2	16
YUSUF	KURANG 5	A	2	2	2	2	2	2	2	2	16
NN	KURANG 5	A	2	2	2	2	2	2	2	2	16
KIKI	LEBIH 5	A	2	2	2	2	2	2	2	2	16
ANNI	LEBIH 5	A	2	2	2	2	2	2	2	2	16
SYLVIA	LEBIH 5	A	2	2	2	2	2	2	2	2	16
IWAN	LEBIH 5	A	2	2	2	2	2	2	2	2	16



Nama	Lama Bekerja	Jumlah Auditor Internal						
		B	1	2	3	4	5	TOTAL
RENY	LEBIH 5	B	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	5.00
ANDREAS	KURANG 5	B	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	10.00
DINA	KURANG 5	B	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	5.00
RAKA	LEBIH 5	B	1.00	2.00	1.00	2.00	2.00	8.00
NINA	LEBIH 5	B	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	10.00
DESI	KURANG 5	B	1.00	2.00	1.00	2.00	2.00	8.00
ABDUL	KURANG 5	B	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	10.00
NURMA	LEBIH 5	B	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	9.00
ALI	LEBIH 5	B	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	10.00
ANAS	LEBIH 5	B	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	10.00
NOVIANTI	LEBIH 5	B	1.00	2.00	1.00	2.00	2.00	8.00
BUDI	LEBIH 5	B	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	5.00
DINA. R	LEBIH 5	B	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	9.00
CITRA	LEBIH 5	B	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	10.00
WINDRIATY	KURANG 5	B	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	9.00
EVA	LEBIH 5	B	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	9.00
VERNNY	LEBIH 5	B	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00	9.00
DANENDRA	LEBIH 5	B	1.00	1.00	2.00	2.00	2.00	8.00
ANDE	LEBIH 5	B	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00	9.00
KAHAR	LEBIH 5	B	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	10.00
AVS	LEBIH 5	B	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	9.00
GUNTUR	LEBIH 5	B	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	9.00

Nama	Lama Bekerja	Jumlah Auditor Internal						
		B	1	2	3	4	5	TOTAL
AMIR	LEBIH 5	B	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	10.00
VIVI	LEBIH 5	B	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00	6.00
AMBAR	LEBIH 5	B	1.00	2.00	2.00	1.00	2.00	8.00
ADI	LEBIH 5	B	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	9.00
IDA	LEBIH 5	B	1.00	2.00	1.00	2.00	2.00	8.00
LIA	LEBIH 5	B	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	9.00
DANNY	LEBIH 5	B	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	5.00
LINA	LEBIH 5	B	1.00	2.00	2.00	1.00	2.00	8.00
VINANTIUS	LEBIH 5	B	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	5.00
MERA	KURANG 5	B	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	9.00
SE2	LEBIH 5	B	2.00	2.00	1.00	1.00	2.00	8.00
ANISA	KURANG 5	B	2.00	2.00	1.00	1.00	2.00	8.00
PRATAMA	LEBIH 5	B	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	9.00
DWIPA	LEBIH 5	B	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	9.00
ANDIKA	LEBIH 5	B	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	9.00
RENDRA	LEBIH 5	B	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	9.00
ISWARIATY	LEBIH 5	B	2.00	1.00	1.00	2.00	2.00	8.00
NOVITA	LEBIH 5	B	2.00	1.00	1.00	2.00	2.00	8.00
JULI	LEBIH 5	B	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	10.00
2MUDI	LEBIH 5	B	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	10.00
AGUS	LEBIH 5	B	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	10.00
HARTATI	LEBIH 5	B	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	10.00

Nama	Lama Bekerja	Jumlah Auditor Internal						
		B	1	2	3	4	5	TOTAL
YUSUF	KURANG 5	B	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	10.00
NN	KURANG 5	B	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	10.00
KIKI	LEBIH 5	B	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	10.00
ANNI	LEBIH 5	B	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	10.00
SYLVIA	LEBIH 5	B	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	10.00
IWAN	LEBIH 5	B	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	10.00



Nama	Lama Bekerja	Hubungan Antara Auditor Internal dan Eksternal										
		C	2	2	3	4	5	6	7	8	9	TOTAL
RENY	LEBIH 5	C	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.00	1.00	1.00	15.00
ANDREAS	KURANG 5	C	1.00	2.00	2.00	2.00	1.00	2.00	1.00	1.00	2.00	14.00
DINA	KURANG 5	C	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.00	2.00	17.00
RAKA	LEBIH 5	C	2.00	2.00	2.00	1.00	1.00	2.00	1.00	1.00	1.00	13.00
NINA	LEBIH 5	C	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	18.00
DESI	KURANG 5	C	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.00	1.00	1.00	1.00	14.00
ABDUL	KURANG 5	C	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.00	1.00	1.00	15.00
NURMA	LEBIH 5	C	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00	17.00
ALI	LEBIH 5	C	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	18.00
ANAS	LEBIH 5	C	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	18.00
NOVIANTI	LEBIH 5	C	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.00	1.00	2.00	15.00
BUDI	LEBIH 5	C	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.00	1.00	2.00	15.00
DINA. R	LEBIH 5	C	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00	17.00
CITRA	LEBIH 5	C	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	18.00
WINDRIATY	KURANG 5	C	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	13.00
EVA	LEBIH 5	C	1.00	1.00	1.00	2.00	2.00	2.00	1.00	1.00	2.00	13.00
VERNYY	LEBIH 5	C	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	18.00
DANENDRA	LEBIH 5	C	2.00	2.00	2.00	2.00	1.00	2.00	1.00	1.00	2.00	15.00
ANDE	LEBIH 5	C	1.00	2.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	10.00
KAHAR	LEBIH 5	C	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	18.00
AVS	LEBIH 5	C	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.00	1.00	2.00	16.00
GUNTUR	LEBIH 5	C	2.00	2.00	2.00	2.00	1.00	2.00	1.00	1.00	1.00	14.00

Nama	Lama Bekerja	Hubungan Antara Auditor Internal dan Eksternal										TOTAL
		C	2	2	3	4	5	6	7	8	9	
YUSUF	KURANG 5	C	1.00	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	16.00
NN	KURANG 5	C	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	18.00
KIKI	LEBIH 5	C	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.00	1.00	1.00	15.00
ANNI	LEBIH 5	C	1.00	1.00	2.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	10.00
SYLVIA	LEBIH 5	C	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	18.00
IWAN	LEBIH 5	C	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	18.00

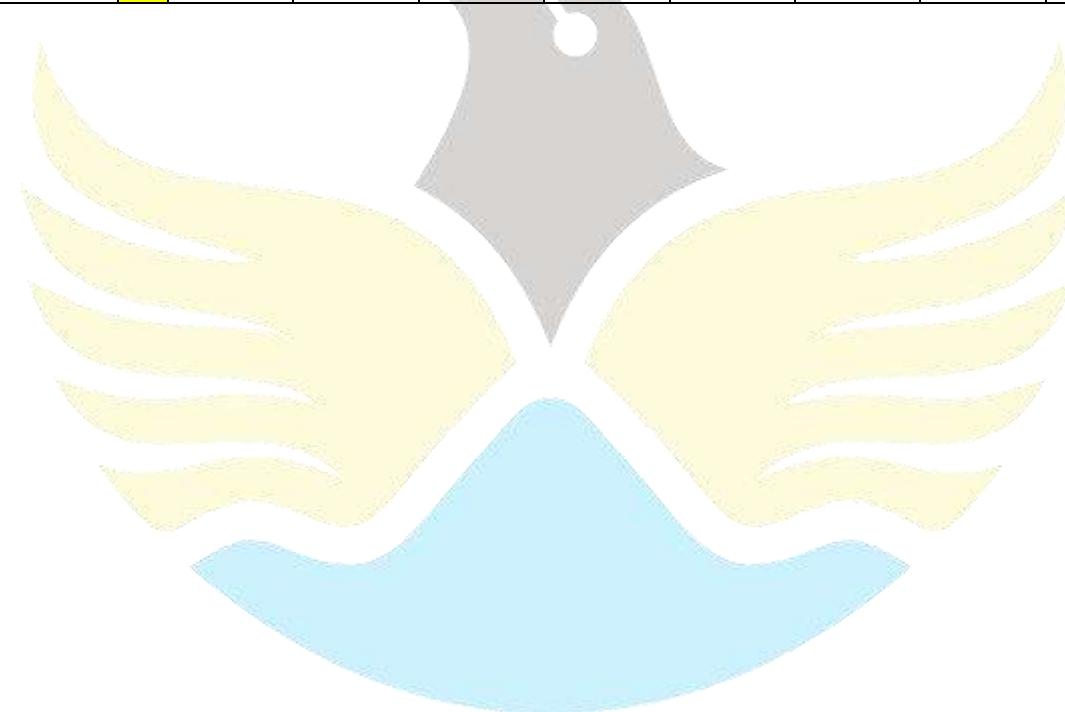


Nama	Lama Bekerja	Dukungan Manajemen untuk Audit Internal							
		D	2	2	3	4	5	6	TOTAL
YUSUF	KURANG 5	D	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	12.00
NN	KURANG 5	D	2.00	2.00	2.00	2.00	1.00	2.00	11.00
KIKI	LEBIH 5	D	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	12.00
ANNI	LEBIH 5	D	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	11.00
SYLVIA	LEBIH 5	D	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	12.00
IWAN	LEBIH 5	D	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	12.00



Nama	Lama Bekerja	Independensi Auditor Internal								
		E	2	2	3	4	5	6	7	TOTAL
RENY	LEBIH 5	E	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	8.00
ANDREAS	KURANG 5	E	2.00	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00	2.00	14.00
DINA	KURANG 5	E	2.00	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00	2.00	15.00
RAKA	LEBIH 5	E	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	8.00
NINA	LEBIH 5	E	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	16.00
DESI	KURANG 5	E	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.00	2.00	14.00
ABDUL	KURANG 5	E	2.00	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00	2.00	14.00
NURMA	LEBIH 5	E	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	16.00
ALI	LEBIH 5	E	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	16.00
ANAS	LEBIH 5	E	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	16.00
NOVIANTI	LEBIH 5	E	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	16.00
BUDI	LEBIH 5	E	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	15.00
DINA. R	LEBIH 5	E	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	16.00
CITRA	LEBIH 5	E	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	16.00
WINDRIATY	KURANG 5	E	2.00	2.00	2.00	2.00	1.00	1.00	2.00	13.00
EVA	LEBIH 5	E	2.00	2.00	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00	14.00
VERNYY	LEBIH 5	E	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.00	15.00
DANENDRA	LEBIH 5	E	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.00	15.00
ANDE	LEBIH 5	E	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.00	1.00	14.00
KAHAR	LEBIH 5	E	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	16.00
AVS	LEBIH 5	E	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	8.00
GUNTUR	LEBIH 5	E	2.00	2.00	2.00	1.00	2.00	1.00	2.00	14.00

Nama	Lama Bekerja	Independensi Auditor Internal									TOTAL
		E	2	2	3	4	5	6	7	8	
YUSUF	KURANG 5	E	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	16.00
NN	KURANG 5	E	2.00	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00	2.00	1.00	14.00
KIKI	LEBIH 5	E	2.00	2.00	2.00	1.00	1.00	1.00	2.00	1.00	12.00
ANNI	LEBIH 5	E	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.00	2.00	1.00	14.00
SYLVIA	LEBIH 5	E	2.00	2.00	1.00	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	14.00
IWAN	LEBIH 5	E	2.00	2.00	1.00	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	14.00



Nama	Lama Bekerja	Efektivitas Audit Internal								TOTAL
		F	2	2	3	4	5	6	7	
YUSUF	KURANG 5	F	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	14.00
NN	KURANG 5	F	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	14.00
KIKI	LEBIH 5	F	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	14.00
ANNI	LEBIH 5	F	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	14.00
SYLVIA	LEBIH 5	F	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	14.00
IWAN	LEBIH 5	F	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	14.00





